



**EKSPERIMEN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK
DAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN
BERDISKUSI SISWA KELAS XI JURUSAN AUDIO VIDEO 1
DAN AUDIO VIDEO 2 SMK N 3 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Sri Mugi Rahayu

2101405043

Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Rahayu, Sri Mugi. 2009. *Eksperimen Model Investigasi Kelompok dan Model Sinektik pada Pembelajaran Berdiskusi Siswa Kelas XI Jurusan Audio Video 1 dan Audio Video 2 SMK N 3 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Suprapti, M.Pd.

Kata Kunci: Model pembelajaran, investigasi kelompok, sinektik, berdiskusi

Keterampilan berdiskusi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara khususnya berdiskusi siswa kelas XI jurusan Audio Video umumnya masih kurang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor dari diri siswa atau internal maupun dari luar siswa atau eksternal. Faktor dari diri siswa atau internal misalnya siswa kurang berlatih berbicara di depan umum atau di depan kelas, kurangnya keberanian siswa ketika berbicara di depan kelas, tidak percaya diri, kurang menguasai bahan pembicaraan, kurang berani mengungkapkan pendapat secara lisan dan kesulitan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu siswa kurang berminat pada keterampilan berdiskusi, sedangkan faktor dari luar siswa atau eksternal meliputi kurangnya waktu yang digunakan ketika proses belajar mengajar, model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, kurang menarik perhatian, serta situasi dan kondisi lingkungan belajar yang ada disekitar kurang mendukung. Oleh karena itu sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Dengan mempelajari beberapa model pembelajaran, maka seorang pendidik akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya akan membawa keberhasilan dalam mengajar.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah manakah yang lebih efektif hasil belajar berdiskusi siswa yang menggunakan model investigasi

kelompok di kelas XI jurusan Audio Video 1 atau hasil belajar berdiskusi siswa yang menggunakan model sinektik di kelas XI jurusan Audio Video 2 SMK N 3 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan model investigasi kelompok dan kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan dengan model sinektik.

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran berdiskusi dengan model investigasi kelompok pada siswa kelas eksperimen 1 lebih efektif daripada pembelajaran model sinektik pada siswa kelas eksperimen 2. Hipotesis tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan teknik uji t (t-test) antarkelompok. Dari teknik tersebut diperoleh hasil perhitungan tes awal (*pre-test*) pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan uji t diperoleh Sig = 0,06 lebih besar dari 0,05 artinya tidak signifikan, varian sama dan artinya tidak ada perbedaan antara hasil belajar awal keterampilan berdiskusi kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Selanjutnya pada tes akhir (*post-test*) diperoleh Sig = 0,00 kurang dari 0,05 artinya signifikan dan artinya ada perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen 1 (model investigasi kelompok) dengan kelas eksperimen 2 (model sinektik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model investigasi kelompok di kelas eksperimen 1 lebih efektif daripada penggunaan model sinektik di kelas eksperimen 2.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diajukan adalah sebaiknya guru dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan model investigasi kelompok karena terbukti lebih efektif dibanding dengan pembelajaran berdiskusi model sinektik. Hal itu dikarenakan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan model investigasi kelompok lebih tinggi dibanding dengan model sinektik. Serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya efektivitas model-model pembelajaran terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

Hari : Senin
tanggal : 11 September 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 195801271983031003

Sekretaris,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP. 196506121994121001

Penguji I,

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP. 194512301976032001

Penguji II,

Dra. Suprapti, M.Pd.
NIP. 195007291979032001

Penguji III,

Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd
NIP. 13036636

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2009

Pembimbing I,

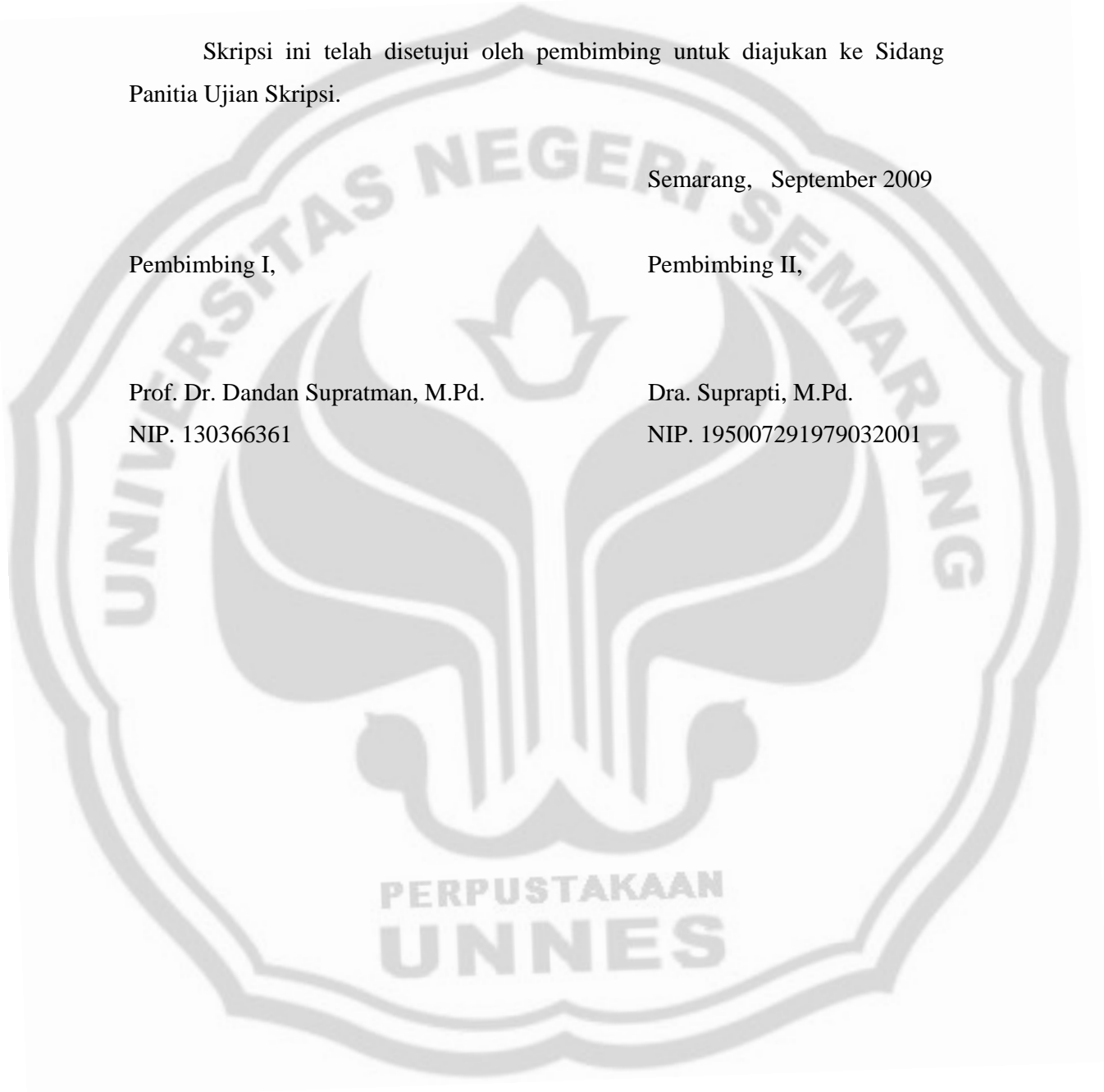
Pembimbing II,

Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd.

Dra. Suprapti, M.Pd.

NIP. 130366361

NIP. 195007291979032001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2009

Sri Mugi Rahayu



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

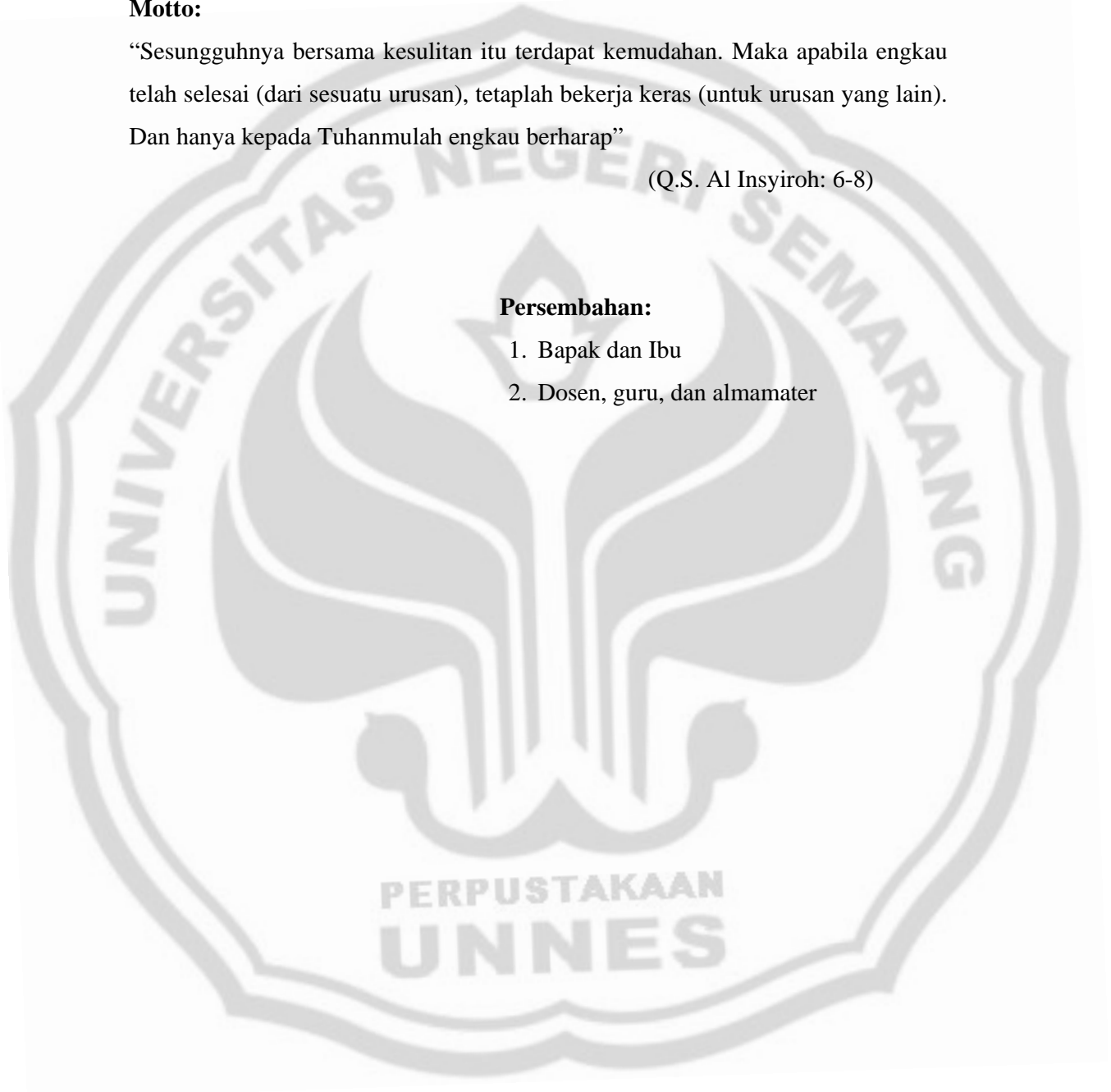
Motto:

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Q.S. Al Insyiroh: 6-8)

Persembahan:

1. Bapak dan Ibu
2. Dosen, guru, dan almamater



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Eksperimen Model Investigasi Kelompok dan Model Sinektik pada Pembelajaran Berdiskusi Siswa Kelas XI Jurusan Audio Video 1 dan Audio Video 2 SMK N 3 Semarang*. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti selalu mendapatkan bimbingan, motivasi, dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Suprapti, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tersebut di bawah ini:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Dra. Suprapti, M.Pd. selaku dosen pembimbing II;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
5. Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMK N 3 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan bantuannya kepada peneliti, serta siswa-siswi kelas XI jurusan Audio Video 1 dan 2 SMK N 3 Semarang;
6. Bapak, ibu, mangil, dan papi yang selalu memberi dukungan.
7. Mas Dheby Handika yang selalu ada dalam kesenangan dan kesusahan.
8. Wahyu, Isno, Mas Rouf, Dek Fika, Dek Mela yang telah memberi dukungan.
9. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua pembaca. Amin ya robbal'alam.

Semarang, September 2009

Sri Mugi Rahayu



DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORETIS	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teoretis	13
C. Kerangka Berpikir.....	51
D. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Desain Penelitian	53
B. Populasi dan Sampel	54
C. Variabel Penelitian.....	55
D. Instrumen Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data	65

G. Pelaksanaan Penelitian.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2.....	70
B. Hasil Pembelajaran Berdiskusi Kelas Eksperimen 1 Setelah Diberi Model Investigasi Kelompok	74
C. Hasil Pembelajaran Berdiskusi Kelas Eksperimen 1 Setelah Diberi Model Sinektik	76
D. Pengujian Prasyarat Analisis	78
E. Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP.....	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial. Komunikasi manusia yang merupakan komunikasi dua arah dapat dikatakan sebagai komunikasi aktif, salah satu contohnya adalah komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Bahasa merupakan sarana berpikir. Manusia dapat berpikir dengan baik karena manusia memiliki bahasa. Tanpa bahasa tidak mungkin manusia berpikir secara sistematis, teratur, dan berlanjut. (Arsjad dan Mukti U.S. 1988 : 11). Dalam komunikasi sehari-hari orang lebih banyak menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis, karena lebih praktis dan pesan yang disampaikan langsung diterima mitra tutur. Kegiatan bahasa lisan secara umum disebut berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang lain, yaitu (a) keterampilan menyimak (*listening skill*), (b) keterampilan berbicara (*speaking*), (c) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skill*).

Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan buah pikiran kepada lawan bicara. Keterampilan berbicara merupakan

keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih semakin dikuasai keterampilan itu. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan berbeda dengan kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan dan ruang lingkupnya. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai kualifikasi unggul, menerapkan kompetensi berbahasa Indonesia secara baik dan benar pada mata pelajaran lainnya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik lisan maupun tertulis, dan meningkatkan kemampuan memanfaatkan berbahasa Indonesia untuk bekerja. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK meliputi aspek-aspek berkomunikasi pada tingkat semenjana, berkomunikasi pada tingkat madya, dan berkomunikasi pada tingkat unggul.

Dalam KBBI (2003:1029) semenjana artinya menengah, sedang akan tetapi semenjana biasa diartikan sebagai tingkat dasar. Maksudnya adalah tataran kemahiran berbahasa Indonesia yang setara dengan perolehan skor Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI) 345-465. Dari kurikulum sangat jelas bahwa tingkat semenjana tidak mempelajari sastra sama sekali. Materi yang diberikan di tingkat semenjana diantaranya aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Tingkat ini digunakan untuk sebutan siswa tingkat X SMK.

Tingkat madia adalah tingkat tengah. Maksudnya adalah tataran kemahiran berbahasa Indonesia yang setara dengan perolehan skor Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI) antara 466-592. Di tingkat ini pembelajaran sastra juga tidak diberikan seperti halnya ditingkat semenjana. Materi yang diberikan sama dengan tingkat semenjana yaitu pembelajaran tentang aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Tingkat ini digunakan untuk sebutan siswa tingkat XI SMK.

Tingkat unggul artinya tingkat tertinggi. Maksudnya adalah tataran kemahiran berbahasa Indonesia yang setara dengan perolehan skor Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI) 593-716. Di tingkat ini pembelajaran sastra sudah diberikan. Materi yang diberikan di tingkat unggul hanya aspek menyimak, berbicara, dan menulis. Tingkat unggul digunakan untuk sebutan siswa tingkat XII SMK.

Di dalam kurikulum SMK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi

Kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.

Sementara itu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berdiskusi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMK. Standar kompetensi dari kurikulum tersebut mengharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat madia.

Adapun indikator yang harus dicapai adalah siswa mampu menyampaikan gagasan yang tepat, mampu menyanggah pendapat tanpa menimbulkan

konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif, mampu menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen, dan mampu menyimpulkan fakta, data, dan opini yang tepat. Pembelajaran berdiskusi siswa kelas XI bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mengungkapkan suatu gagasan secara lisan dengan memperhatikan kesantunan dalam berbicara.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara khususnya berdiskusi siswa kelas XI jurusan Audio Video umumnya masih kurang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Baik faktor dari diri siswa atau internal maupun dari luar siswa atau eksternal. Faktor dari diri siswa atau internal misalnya siswa kurang berlatih berbicara di depan umum atau di depan kelas, kurangnya keberanian siswa ketika berbicara di depan kelas, tidak percaya diri, kurang menguasai bahan pembicaraan, kurang berani mengungkapkan pendapat secara lisan dan kesulitan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu siswa kurang berminat pada keterampilan berdiskusi, sedangkan faktor dari luar siswa atau eksternal meliputi kurangnya waktu yang digunakan ketika proses belajar mengajar, model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, kurang menarik perhatian, serta situasi dan kondisi lingkungan belajar yang ada disekitar kurang mendukung.

Selain itu peneliti merasakan pula bahwa waktu yang digunakan untuk proses belajar mengajar sangat kurang. Hal ini terbukti waktu yang digunakan untuk pelajaran Bahasa Indonesia hanya 2 jam pelajaran selama 1 minggu padahal materi yang harus dikuasai siswa sangat banyak. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar waktu di SMK digunakan untuk praktik. Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa dalam suatu pembelajaran, dapat pula menyebabkan kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain hal tersebut di atas belum dilaksanakannya strategi yang tepat oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa SMK Negeri 3 Semarang jurusan Audio Video untuk memahami materi ajar dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang melatarbelakangi pemilihan siswa kelas XI jurusan Audio Video SMK Negeri 3 Semarang sebagai objek penelitian.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dan memperbaiki model yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu peneliti menggunakan model investigasi kelompok dan model sinektik untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa SMK N 3 Semarang.

Model ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi untuk berdiskusi dengan bahasa yang baik dan benar.

B. Identifikasi Masalah

Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di sekolah belum menampakkan adanya suatu keberhasilan karena masih jauh dari harapan. Siswa memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau internal meliputi siswa kurang berlatih berbicara di depan umum atau di depan kelas, kurangnya keberanian siswa ketika berbicara di depan kelas, tidak percaya diri, kurang menguasai bahan pembicaraan, kurang berani mengungkapkan pendapat secara lisan dan kesulitan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan faktor dari luar siswa atau eksternal meliputi kurangnya waktu yang digunakan untuk proses belajar mengajar, model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dengan kompetensi dasar yang diajarkan, kurang menarik perhatian, serta situasi dan kondisi lingkungan belajar kurang mendukung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut maka peneliti membatasi pada upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi dengan model investigasi kelompok dan model sinektik pada siswa kelas XI SMK N 3 Semarang. Kedua model ini akan diterapkan pada dua kelas yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah manakah yang lebih efektif hasil belajar berdiskusi siswa yang menggunakan model investigasi kelompok atau hasil belajar berdiskusi siswa yang menggunakan model sinektik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model investigasi kelompok dan model sinektik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berdiskusi siswa SMK. Pengujian tersebut dapat diketahui hasilnya dengan cara mengetahui adanya perbedaan hasil belajar antara siswa jurusan Audio Video 1 menggunakan model investigasi kelompok dan siswa jurusan Audio Video 2 yang menggunakan model sinektik pada pembelajaran berbicara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan model investigasi kelompok dan model sinektik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan bagi siswa dan guru. Bagi siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat berbicara dengan baik.

Bagi guru, model investigasi kelompok dan model sinektik dapat membantu keberhasilan pembelajaran berbicara secara variatif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kemampuan berbicara sudah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai. Hal tersebut dilakukan guna untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan berbicara yang selama ini berlangsung. Perbaikan tersebut dilakukan mulai dari model, metode, media, dan teknik pembelajaran yang diharapkan menjadi referensi baru pembelajaran berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara diarahkan pada tercapainya kemampuan dan kemahiran berbicara para siswa sehingga siswa terampil berkomunikasi.

Karyati (2000) telah melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi pada Siswa Kelas 2 A SLTP Bhakti Praja Sumur Panggang Tegal*. Penelitian tersebut membahas metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik diskusi sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa berbicara, terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 65,5% menjadi 70,16%.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara kembali dilakukan oleh Arif (2005) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Siswa Kelas X-4 SMA N 1 Jepara melalui Diskusi dengan Pendekatan Kontekstual Fokus Pemodelan*. Dalam penelitian ini diperoleh dua simpulan, yaitu : (1) keterampilan

berbicara siswa kelas X-4 SMA N 1 Jepara mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran melalui diskusi dengan pendekatan kontekstual fokus pemodelan. Peningkatan ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 7,8%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,4%, sedangkan pada siklus II hasil yang dicapai sebesar 81,2%, (2) pembelajaran keterampilan berbicara melalui diskusi dengan pendekatan kontekstual fokus pemodelan dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama dalam kelompok, tidak merasa gugup ataupun kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum.

Pada tahun 2006 Ika Pramukawati juga melakukan penelitian tentang berbicara dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VII-E SMP N 40 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Dalam penelitian ini diperoleh dua simpulan, yaitu: (1) kemampuan menceritakan pengalaman yang mengesankan siswa kelas VII-E SMP N 40 Semarang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar. Peningkatan ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke II sebesar 12,7% pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa sebesar 64,86, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,56, (2) pembelajaran keterampilan menceritakan pengalaman yang mengesankan melalui pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar dapat mengubah

perilaku siswa ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu, siswa lebih senang mengikuti pembelajaran, aktif, serius terhadap materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru serta terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas terlihat lebih hidup.

Penelitian eksperimen mengenai keterampilan berbicara kembali dilakukan oleh Puji Anisa (2008) dengan judul penelitian *Model Simulasi dan Anjongsana Wicara Dalam Pembelajaran Berbicara Siswa SMP : Eksperimen di SMP N 7 Semarang dan SMP N 40 Semarang*. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model Anjongsana Wicara lebih efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara dibandingkan dengan model simulasi.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan peneliti adalah meneliti tentang peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik diskusi pada siswa, sedangkan perbedaannya, yaitu: (1) ada yang menggunakan pendekatan kontekstual fokus pemodelan dan (2) ada yang menggunakan pendekatan kontekstual komponen masyarakat, maka dari itu penelitian ini difokuskan pada pemodelan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model investigasi kelompok dan model sinektik. Penelitian dengan menggunakan model investigasi kelompok dan model sinektik dipilih oleh peneliti karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan dari model investigasi kelompok adalah dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk berprestasi dalam proses sosial (kelompok) melalui mengkombinasikan keterampilan (kelompok) dan

inkuiri ilmiah (akademis) sedangkan keuntungan dari model sinektik adalah dapat mengembangkan pribadi secara kreatif dan untuk dapat melatih siswa mampu memecahkan masalah secara kreatif pula. Kedudukan penelitian ini adalah sebagai pelengkap untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah terdahulu.

B. Landasan Teoretis

Teori-teori yang melandasi penelitian ini adalah: (1) hakikat keterampilan berbicara, (2) faktor efektivitas berbicara, (3) pembelajaran berdiskusi, (4) pembelajaran keterampilan berdiskusi di SMK, (5) evaluasi pembelajaran berdiskusi, (6) model pembelajaran.

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting oleh karena itu keterampilan berbicara sudah dipelajari sejak usia dini.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988:18), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan

keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Sedang menurut Sujanto (1988:189), berbicara merupakan bentuk komunikasi antarpersona yang paling unik dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan secara lisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara sangat berperan dihadapan suatu kelompok massa. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain, sebaliknya, jika seseorang tidak atau kurang memiliki keterampilan berbicara tentu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain, dan diduga akan mengalami kegagalan karena biasanya pembicaraan tidak atau kurang menarik.

2. Faktor Efektivitas Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan bahwa ia menguasai bahan yang dibacakan dan harus memperlihatkan keberanian. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Menurut Arsjad dan Mukti (1988:17) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh sipembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu (1) faktor kebahasaan dan (2) faktor nonkebahasaan.

1. Faktor-faktor kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan akan diuraikan pada paparan berikut:

a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya. Ada suku kata yang diucapkan berdempat, ada yang kadang-kadang hilang bunyi-bunyi tertentu. Pemerintah atau pemerintah, sudagar atau saudagar, dan lain-lain. Hal ini selain membingungkan pendengar, tentu juga dapat mengalihkan perhatian pendengar, sehingga mengurangi keefektifan berbicara.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja,

hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c. Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi, jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi.

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya.

d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar perses seperti apa yang dimaksud oleh pembicara.

2. Faktor-faktor nonkebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan akan diuraikan pada paparan berikut:

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Sebaiknya dalam latihan sikap ini yang ditanamkan lebih awal, karena sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.

b. Pandangan harus diarahkan lawan bicara

Supaya pendengar betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau menunduk. Akibat perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlihat dan diperhatikan.

c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat dari pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya, tetapi ia harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain.

d. Gerak-gerak dan Mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektivan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektivan berbicara.

Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak gerik mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami.

e. Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita mengatur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gabungan dari luar.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara putus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar. Pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

g. Relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan terdiri atas ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), serta ketepatan sasaran pembicaraan, sedangkan faktor-faktor nonkebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, serta penguasaan topik.

3. Pembelajaran Berdiskusi

Teknik berdiskusi dapat meningkatkan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

1. Hakikat Keterampilan Berdiskusi

Menurut Hendrikus (1991:96) diskusi berasal dari bahasa Latin : *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antarmasalah.

Diskusi dalam arti sempit berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Di dalam diskusi kelompok umumnya dikemukakan banyak pikiran sebab sebanyak kepala yang ada, sebanyak itu pula pikiran dan pendapat yang ada.

Menurut Syafi'i (1996:38), diskusi adalah suatu bentuk kegiatan berbicara dalam kelompok yang membahas suatu masalah untuk memperoleh alternatif-alternasi pemecahan masalah tersebut. Diskusi juga bisa berupa kegiatan berbicara untuk bertukar pikiran tentang suatu hal dalam mencari persamaan persepsi terhadap hal yang didiskusikan itu. Sebagai suatu bentuk kegiatan keterampilan berbicara, diskusi merupakan kegiatan berbahasa yang sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir secara kritis dan kreatif, berpikir secara logis dan sistematis serta menyampaikannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan.

Sedang menurut Suryosubroto (dalam Trianto 2007:117), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Menurut Tarigan (1981:36), pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu maka diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Dalam pembelajaran, diskusi mempunyai arti suatu situasi di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat (Arends dalam Trianto 2007:117). Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan. Namun, sekurang-kurangnya

pada akhir diskusi para pendengar atau pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan.

Menurut Suryosubroto (dalam Trianto 2007:117), bahwa diskusi oleh guru digunakan apabila hendak : (1) memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa, (2) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing, (3) memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai, (4) membantu para siswa belajar berpikir teoretis dan praktis lewat berbagai matas pelajaran dan kegiatan sekolah, (5) membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain), (6) membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di “lihat” baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah, dan (7) mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian tersebut, pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada di dalam pemikiran siswa dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik antar siswa maupun komunikasi guru dengan siswa.

Diskusi kelompok merupakan pilihan yang tepat pada strategi belajar mengajar. Di dalam diskusi kelompok siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri, percaya diri, dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk sosial, maka keberadaannya hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Manusia hanya mengenal dan membentuk dirinya dalam kebersamaan itu. Pikiran-pikirannya diuji dalam pikiran orang lain. Ia dan sesamanya menciptakan realitas sosial. Diskusi kelompok, merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang sesuai untuk maksud tersebut.

2. Ciri-ciri Kelompok

Kelompok yang dimaksud dalam strategi belajar mengajar adalah *dynamic group* (kelompok dinamik). Tidak semua kumpulan manusia termasuk dalam kelompok dinamik. Sejumlah orang di atas bus merupakan suatu kelompok, tetapi mereka bukanlah kelompok dinamik. Sekumpulan orang yang sedang berkumpul di lapangan sedang menyaksikan pertandingan sepak bola adalah kelompok (kerumunan), tetapi bukan kelompok dinamik.

Menurut Gulo (2008:127), kelompok dinamik yang dimaksud dalam strategi belajar mengajar mempunyai lima ciri pokok yaitu :

1. Interaksi

Di dalam kelompok, seseorang berbicara, yang lain mendengar, ada juga yang bertanya dan ada yang menjawab, ada yang berbicara penuh emosi, ada juga yang mendebat yang lain, dan sebagainya. Diskusi di dalam kelompok berjalan lancar dan makin bermutu jika ditunjang dengan sumber-sumber informasi, seperti buku, surat kabar, rekaman, atau narasumber. Kadang-kadang ada anggota kelompok yang berfungsi juga sebagai narasumber bagi kelompoknya. Tetapi tidak jarang juga terdapat anggota yang tidak berbicara,

tidak menyumbangkan pendapat, yang membuat kelompok menjadi kurang efisien. Hal ini bisa terjadi karena merasa asing di dalam kelompok, rasa malu, takut berkata salah, merasa tertekan, dan sebagainya. Hal-hal semacam ini perlu diatasi supaya interaksi dalam kelompok lebih intensif. Tanpa adanya interaksi, maka kumpulan itu tidak dapat disebut sebagai kelompok.

2. Tujuan

Suatu kelompok diskusi mempunyai tujuan bersama yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, maka kelompok itu mengalami disintegrasi. Tujuan yang samar-samar menyebabkan kurangnya motivasi di antara anggota kelompok untuk berusaha mencapai tujuan.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan suatu kelompok ditetapkan secara formal oleh anggota-anggota kelompok sendiri. Hal itu dilakukan supaya pembicaraan berjalan secara berdisiplin dan terarah pada tujuan. Fungsi kepemimpinan dibagi-bagi di antara anggota kelompok guna memanfaatkan secara optimal kelebihan-kelebihan yang ada pada setiap anggota. Tingkah laku yang tampak dalam fungsi kepemimpinan itu ialah:

- a) Prakarsa (insentif); mengemukakan pendapat tentang apa yang perlu dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya di dalam kelompok.
- b) Menyumbangkan informasi, memberi informasi yang relevan guna membantu kelompok menyelesaikan masalah.
- c) Pendapat, yaitu memberi pendapat tentang sesuatu yang dibicarakan atau yang dikerjakan.

- d) Klarifikasi, memperjelas dan mempertegas kembali pendapat anggota lain sehingga setiap anggota memahami dengan jelas.
- e) Kontrol, meyakinkan bahwa pekerjaan telah terlaksana sebagaimana mestinya pada tahap-tahap tertentu.
- f) Standar, mengemukakan tolok ukur atau patokan untuk mengidentifikasi kualitas dari urunan pendapat dan partisipasi anggota.
- g) Harmonisasi, mengurangi ketegangan atau konflik yang muncul dalam kelompok
- h) Perangkuman, yaitu meninjau ulang dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan.
- i) Regulasi, menjaga adanya giliran berbicara yang lebih merata di antara anggota kelompok.

4. Norma

Setiap anggota dalam kelompok terikat pada norma-norma tertentu. Umumnya norma-norma tersebut bersifat implisit tetapi sering juga dinyatakan secara eksplisit. Norma-norma tersebut harus ditaati oleh anggota kelompok, seperti: tidak berbicara keras-keras, tidak boleh melarang anggota lain berbicara, berbicara melalui pimpinan kelompok, dan sebagainya. Ketaatan pada norma-norma ini akan membuat kelompok lebih kohesif dan efisien.

5. Emosi

Setiap anggota dalam kelompok mengalami cetusan-cetusan emosional tertentu. Rasa bosan, kecewa, senang, kesal, tertarik, merasa ditolak, merasa bangga, dan sebagainya, semuanya bisa terjadi jika setiap orang aktif di dalam

kelompok. Untuk membina perasaan-perasaan positif, setiap anggota harus mengakui kehadiran sesamanya. Di dalam kelompok timbul dua bentuk perasaan, yaitu perasaan individu dan perasaan kelompok. Suatu kelompok bisa merasa frustrasi karena tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Gejala seperti ini menunjukkan bahwa kelompok belum bekerja secara fungsional.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kelompok

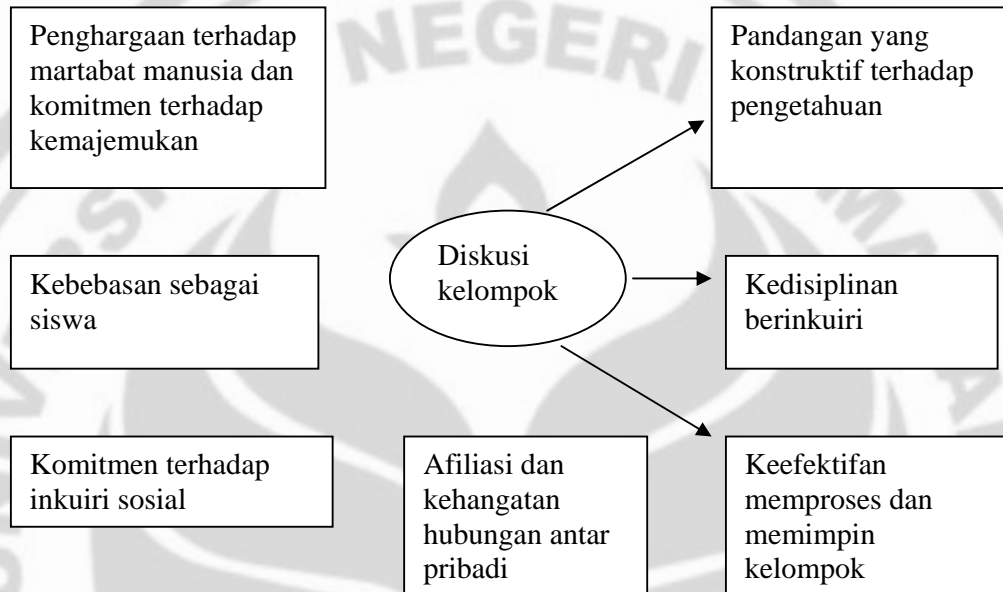
Dari pemahaman tentang ciri-ciri kelompok tersebut di atas, Gulo (2008:130), menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kelompok, , antara lain :

- a. Anggota yang sok tahu, yang selalu tidak setuju dan tidak menghargai pendapat orang lain, suka memerintahkan yang lain. Sifat yang demikian menghambat proses kerja dan mengurangi kekompakan dan interaksi dalam kelompok. Untuk mengatasi masalah ini sangat bergantung pada kebijakan pimpinan kelompok.
- b. Anggota yang suka bicara, berbicara terlalu banyak sehingga anggota lain bersifat pasif dan hanya berfungsi sebagai pendengar.
- c. Kepopuleran anggota. Anggota yang populer paling sedikit di kalangan anggota kelompok, yang menjadi favorit anggota kelompok. Umumnya pendapat anggota yang demikian diterima secara kurang kritis walaupun pemikiran itu sendiri kurang memadai. Sebaliknya, ada orang yang tidak populer sehingga pemikirannya ditolak, walaupun pemikiran itu cukup handal.

- d. Status sosial anggota. Ada anggota yang statusnya lebih tinggi dan kurang mampu mengintegrasikan diri dengan anggota-anggota lain, kehadirannya sering membuat anggota lain merasa terancam, takut, merasa tidak tentram. Untuk mengatasi hal ini perlu dikembangkan sikap saling menghargai dan saling mempercayai.
- e. Perasaan ragu. Interaksi antaranggota dapat juga terhambat karena ada anggota yang ragu-ragu mengemukakan pendapatnya karena terlalu memperhitungkan reaksi orang lain terhadap apa yang dikemukakannya.
- f. Merasa rendah diri sehingga mudah tersinggung jika dikritik, reaksi berlebihan jika mendapat pujian, menganggap bahwa semua kecaman atau kritik diarahkan pada dirinya, suka mengecam atau merendahkan orang lain.
- g. Anggota yang selalu siap membantu, baik dalam memberikan informasi, saran, atau tenaga yang diperlukan dalam proses kerja kelompok.
- h. Besarnya kelompok. Interaksi dalam kelompok dipengaruhi juga oleh banyaknya anggota dalam kelompok. Makin besar kelompok, makin kurang intensif interaksi, dan makin lama proses kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Seorang guru dalam menggunakan diskusi kelompok sebagai metode pengajaran harus selalu berusaha mendorong timbulnya faktor-faktor positif dan mengurangi hal-hal yang negatif. Ini penting supaya diskusi kelompok ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Joyce cs (dalam Gulo 2008:132), tujuan-tujuan pengajaran yang dapat dicapai melalui diskusi kelompok yang instruksional maupun yang iringan digambarkan sebagai berikut :



Sebelum masuk ke dalam diskusi kelompok, guru harus mengetahui pasti bahwa setiap siswa telah mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kelompok. Kelompok kecil yang dibentuk beranggotakan antara lima sampai 15 orang. Makin besar kelompok makin rumit pola interaksi dan makin lama proses pengambilan kesimpulan. Di dalam diskusi kelompok, guru perlu melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada mereka.

Menurut Gulo (2008:134-135), di dalam usaha kelompok atau kelas mengambil kesimpulan, perlu diperhatikan beberapa cara pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Secara aklamasi. Di sini setiap anggota memberi suara setuju kepada keputusan yang akan diambil.
- b. Secara demokrasi. Di sini tidak semua menyatakan persetujuannya, tetapi terbanyak dari mereka menyatakan setuju.
- c. Keputusan hanya ditentukan oleh kelompok minoritas. Tidak semua anggota terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Secara otoriter. Pimpinan kelompok sendiri yang mengambil keputusan tanpa melibatkan anggota kelompok.
- e. Mengambil keputusan dengan memperhitungkan pendapat rata-rata semua anggota.

Dengan metode diskusi kelompok sebagai salah satu metode pengajaran, siswa belajar bagaimana belajar dari orang lain, bagaimana menanggapi pendapat orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kelompok, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman belajar yang demikian tidak akan terjadi jika guru menyajikan pelajaran dengan metode ceramah.

4. Pembelajaran Keterampilan Berdiskusi di SMK

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berbasis kompetensi, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK adalah (1) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat kualifikasi unggul, (2) menerapkan kompetensi berbahasa Indonesia secara baik dan benar pada mata pelajaran lainnya, (3) meningkatkan kemampuan

berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik lisan maupun tulis, (4) meningkatkan kemampuan memanfaatkan berbahasa Indonesia untuk bekerja.

Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir dalam Bambang Hartono 2007:3), sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara SMK

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
XI	Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia	<p>2.1 menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi</p> <p>2.2 bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja</p> <p>2.3 berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja</p> <p>2.4 bernegosiasi yang menghasilkan dalam konteks</p>

		bekerja 2.5 menyampaikan laporan atau presentasi lisan dalam konteks bekerja
--	--	---

5. Evaluasi Pembelajaran Berdiskusi

Sebagai alat hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi selain dilakukan secara terus menerus tetapi juga sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan (Ali 2004:133).

Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan fakta, kemampuan berbicara dapat diamati dalam konteks nyata ketika seseorang berbicara. Dengan demikian, dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kerja yang bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya. Adapun daftar penilaian kerja berisi elemen-elemen penilaian yang dirumuskan secara rinci dan merupakan definisi operasional suatu variabel hasil belajar yang dinilai, serta berisi daftar fakta atau bukti bahwa variabel itu ada atau terjadi.

1. Aspek-aspek yang dinilai

Untuk mengetahui suatu kegiatan tertentu memerlukan penilaian. Ada kecenderungan guru-guru bahasa memberikan penilaian berdasarkan kesan umum, baik dalam kemampuan berbahasa secara tertulis maupun secara lisan.

Hal tersebut tidak memberikan umpan balik, bahkan menyebabkan siswa tidak tahu kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penilaian hendaknya tidak hanya mengukur dan memberikan angka pada satu kegiatan belajar, tetapi ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa, sehingga menumbuhkan motivasi pada siswa pembelajaran yang selanjutnya.

Dalam penilaian kemampuan berdiskusi, di samping mencatat kekurangan-kekurangan siswa, pengajar juga mencatat kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, untuk memotivasi siswa dalam berbicara, pengajar juga menunjukkan hasil evaluasi yang sudah dicapai. Dengan demikian penilaian pembelajaran berbicara akan menjadi umpan balik bagi siswa, sehingga dapat menjadi informasi yang bernilai.

Gani (2002:70) mengusulkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan pegangan untuk melihat seberapa besar keberhasilan pembelajaran berbicara. Kriteria tersebut antara lain : (1) pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, (2) kefasihan melafalkan huruf, (3) kelancaran berbicara, (4) ketepatan pilihan kata, (5) ketepatan struktur bahasa yang dipakai, dan (6) ketepatan penggunaan unsur nonkebahasaan (intonasi, gerak atau ekspresi).

Berdasarkan keenam kriteria yang dikemukakan, untuk menyampaikan pesan berupa perasaan, ide-ide, gagasan, maksud atau perintah kepada orang lain dengan menggunakan bahasa terdapat kriteria yang perlu dijabarkan, yaitu kriteria keenam (unsur nonkebahasaan) dengan uraian ketepatan penggunaan intonasi dan ekspresi.

Sedangkan menurut Tarigan terdapat tujuh kriteria penilaian dalam pembelajaran berbicara, yaitu : (1) pemahaman terhadap masalah yang disampaikan, (2) kefasihan melafalkan huruf, (3) kelancaran berbicara, (4) ketepatan pilihan kata, (5) ketepatan struktur bahasa yang dipakai, (6) ketepatan penggunaan intonasi, dan (7) ketepatan penggunaan ekspresi.

Adapun kriteria penilaian yang peneliti gunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa dalam penelitian eksperimen terhadap siswa jurusan Audio Video 1 dan Audio Video 2 siswa SMK Negeri 3 Semarang adalah tujuh aspek, yaitu : (1) pemahaman terhadap topik yang disampaikan, (2) aspek vokal, (3) aspek kelancaran berbicara, (4) aspek ketepatan pilihan kata, (5) ketepatan struktur kalimat yang dipakai, (6) ketepatan penggunaan ekspresi.

2. Kriteria penilaian

Kriteria penilaian berbicara meliputi aspek pemahaman terhadap topik yang disampaikan, aspek vokal, aspek kelancaran berbicara, aspek ketepatan pilihan kata, aspek ketepatan struktur kalimat yang dipakai, dan aspek ketepatan penggunaan ekspresi. Kriteria penilaian tersebut akan diuraikan pada paparan berikut ini:

a) Aspek pemahaman terhadap topik yang disampaikan

Aspek pemahaman terhadap topik yang disampaikan meliputi kriteria : (1) tidak paham sama sekali berarti tidak baik; (2) kurang paham apa yang dibicarakan, berarti kurang baik; (3) paham sebagian besar apa yang dibicarakan, banyak hambatan, berarti cukup baik; (4) memahami isi

pembicaraan akan tetapi terdapat sedikit hambatan, berarti baik; (5) memahami isi pembicaraan tanpa mengalami kesulitan, berarti sangat baik.

b) Aspek vokal

Aspek vokal meliputi kriteria : (1) ucapan banyak yang tidak benar dan intonasi tidak tepat, berarti tidak baik; (2) ucapan tidak jelas dan intonasi kurang tepat, berarti kurang baik; (3) ucapan jelas dan intonasi kurang tepat, berarti cukup baik; (4) ucapan jelas dan intonasi tepat, berarti baik, (5) ucapan sangat jelas dan intonasi sangat tepat, berarti sangat baik.

c) Aspek kelancaran berbicara

Aspek kelancaran berbicara, meliputi kriteria : (1) kata-kata yang diucapkan dengan tidak tepat dan tidak lancar, berarti tidak baik, (2) kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan tidak lancar, berarti kurang baik; (3) kata-kata yang diucapkan dengan tepat tetapi kurang lancar, berarti cukup baik; (4) kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan lancar, berarti baik; (5) kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan sangat lancar, berarti sangat baik.

d) Aspek ketepatan pilihan kata

Aspek ketepatan pilihan kata, meliputi kriteria : (1) menggunakan pilihan kata yang tidak tepat, banyak yang tidak baku, dan tidak komunikatif, berarti tidak baik; (2) menggunakan pilihan kata yang kurang tepat dan kurang komunikatif, berarti kurang baik; (3) menggunakan pilihan kata yang kurang tepat tetapi komunikatif, berarti cukup baik; (4) menggunakan pilihan kata yang tepat dan komunikatif, berarti baik; (5) menggunakan pilihan kata yang tepat, baku, dan komunikatif, berarti sangat baik.

e) Ketepatan struktur kalimat yang dipakai

Aspek ketepatan struktur kalimat yang dipakai, meliputi kriteria : (1) struktur kalimat yang digunakan kurang dari 30% gramatikal, berarti tidak baik; (2) struktur kalimat yang digunakan 40% gramatikal, berarti kurang baik; (3) struktur kalimat yang digunakan 60% gramatikal, berarti cukup baik; (4) struktur kalimat yang digunakan 80% gramatikal, berarti baik; (5) struktur kalimat yang digunakan gramatikal, berarti sangat baik.

f) Ketepatan ekspresi

Aspek ketepatan penggunaan ekspresi, meliputi kriteria : (1) penggunaan ekspresi kata, mimik, dan gestur tidak sesuai, berarti tidak baik; (2) penggunaan ekspresi kata dengan tepat tetapi mimik dan gestur kurang sesuai, berarti kurang baik; (3) penggunaan ekspresi kata dan mimik sesuai dengan topik pembicaraan tetapi gestur kurang, berarti cukup baik; (4) penggunaan ekspresi kata, mimik, dan gestur kurang, berarti baik; (5) penggunaan ekspresi kata bervariasi, mimik, dan gestur sesuai dengan topik, berarti sangat baik.

6. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

da berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra 2001:3).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran terhadap peserta didik yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Adapun istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur.

Istilah model pembelajaran merupakan suatu hal yang digunakan sebagai penunjuk dalam keutuhan konsep aktivitas pembelajaran, yang secara keilmuannya dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam model pembelajaran selalu terdapat tujuan dan asumsi, sintakmatik, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

Adapun Joys (dalam Trianto 2007;5) mengungkapkan pengertian model pembelajaran sebagai berikut :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, yaitu sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya (Trianto 2007:7). Sintaks dari suatu pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Selain itu, model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan inti dalam proses belajar mengajar yang merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Dengan mempelajari beberapa model pembelajaran, maka seorang pendidik akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan dan pembelajaran yang selanjutnya akan membawa pendidikan kearah tujuan yang telah digariskan.

2. Kelompok Model Pembelajaran

Dalam rangka pemanfaatan model yang telah ada, Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Winataputra 2001:4) telah menyajikan berbagai model belajar mengajar yang telah dikembangkan dan diuji kebaikannya oleh pakar pendidikan. Dari hasil kajian terhadap berbagai model belajar mengajar, model belajar dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

a. Kelompok Model Pengolahan Informasi

Model belajar mengajar pengolahan informasi menitik beratkan pada cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara mengorganisasi data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya. Beberapa model dalam kelompok ini menitikberatkan pada sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan sebagian lainnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kreatif. Yang termasuk model pengolahan informasi ini adalah:

(1) Pencapaian Konsep, (2) Berpikir Induktif, (3) Latihan Penelitian, (4) Pemandu Awal, (5) Memorisasi, (6) Pengembangan Intelek, dan (7) Penelitian Ilmiah.

b. Kelompok Model Personal

Model personal berpijak dari pandangan individu (*selfhood*). Proses mendidik sengaja dilaksanakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Model yang termasuk dalam kelompok model personal adalah : (1) Pengajaran Tanpa Arahan, (2) Sinektik, (3) Latihan Kesadaran, dan (4) Pertemuan Kelas.

c. Kelompok Model Sosial

Kerjasama merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energi. Dan kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Model ini telah banyak diteliti dalam rangka pengujian keberlakuannya, dan hasil yang diperoleh adalah keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama yang dapat membantu berbagai proses belajar. Kelompok model ini meliputi sejumlah model, yaitu: (1) Investigasi Kelompok, (2) Bermain Peran, (3) Penelitian Yurispredensial, (4) Latihan Laboratoris, dan (5) Penelitian Ilmu Sosial.

d. Kelompok Model Sistem Perilaku

Dasar teori kelompok model ini adalah teori-teori belajar sosial. Model ini dikenal pula sebagai modifikasi perilaku, terapi perilaku, atau sibernetika.

Adapun dasar pemikiran kelompok model ini adalah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri dengan memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan dijalankannya tugas dengan baik. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi, metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Yang termasuk dalam model ini adalah: (1) Pembelajaran Tuntas, (2) Pembelajaran Langsung, (3) Belajar Kontrol diri, (4) Latihan Pengembangan keterampilan dan Konsep, serta (5) Latihan Asertif.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah : (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta

atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007:6).

Model yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kelompok model sosial dan model personal. Model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Model investigasi kelompok termasuk dalam kelompok model sosial. Model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai hidup yang lebih baik. Model sinektik termasuk dalam kelompok model personal. Meskipun sangatlah jelas perbedaan kelompok model tersebut tetapi penerapan kedua model tersebut sama-sama menggunakan teknik diskusi.

3. Model Investigasi kelompok

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu, harus dipilih suatu model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan (Trianto 2007:59). Berbeda

dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka.

Model Investigasi Kelompok ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada model yang lebih berpusat pada guru. Dalam menerapkan model investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

Sharan, dkk 1984 (dalam trianto 2007:59) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase yaitu :

a. Memilih topik

Siswa memilih topik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Kelompok-kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

b. Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

c. Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan di depan kelas.

e. Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik di depan kelas dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

f. Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Fase yang digunakan peneliti untuk penelitian adalah fase dari Sharan, dkk, yaitu memilih topik, perencanaan kooperatif, implementasi (penerapan), analisis dan sintesis, presentasi hasil final, dan evaluasi.

Dengan demikian model investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

4. Model Sinektik

Model sinektik termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Rumpun model mengajar pribadi terdiri atas model pengajar yang berorientasi pada perkembangan diri individu dan pembentukan pribadi. Dalam kaitan ini diutamakan proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasi realita.

Model pribadi lebih banyak memperhatikan kehidupan individu pembelajar. Pengajaran dengan model ini bersifat menolong pembelajar dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungan. Melalui rumpun model mengajar pribadi siswa diharapkan dapat melihat diri pribadi mereka sebagai pribadi yang berbeda dalam suatu kelompok dan memiliki kecepatan tertentu, sehingga siswa mampu menghasilkan hubungan interpersonal yang cukup baik dengan kelompoknya.

Strategi belajar mengajar yang menggunakan model sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang berguna untuk mengembangkan kreativitas. Model sinektik dikembangkan oleh William Gordon dengan kawan-kawannya yang mula-mula untuk mengembangkan “aktivitas kelompok”. Individu dilatih untuk bekerja sama dengan yang lain dalam suatu industri. Namun akhirnya

satu aspek yang sangat menonjol adalah perubahan tingkah laku individu yang secara pribadi mereka mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masalah pribadi, kelompok maupun masalah lingkungan secara kreatif.

Model sinektik bertujuan untuk mengembangkan kreativitas individu aktivitas kelompok. Kreativitas merupakan suatu aktivitas yang disadari. Proses kreatif sering dimulai dalam pemecahan kelompok. Menurut William Gordon terdapat 4 pandangan yang mendasari model sinektik, yaitu : (1) kreativitas seseorang merupakan kegiatan sehari-hari bukan kegiatan luar biasa seperti seni, musik, dan penemuan baru. Kreativitas berlangsung pemecahan masalah, ekspresi-kreatif, empati, insight dalam hubungan sosial, (2) proses kreativitas bukan suatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang, (3) kreativitas tercipta di segala bidang dan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan sains dan seni, dan (4) peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama melalui ide-ide dan produk di berbagai hal.

Pemrosesan spesifik dalam model sinektik dikembangkan dari anggapan dasar tentang psikologi kreativitas, yaitu : (1) memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas kreatif terhadap individu dan kelompok, (2) kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting di samping kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual, jika dibantu dengan yang irasional dan emosional akan membangkitkan ide-

ide segar, (3) elemen-elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kesuksesan.

Menurut Winataputra (2001:24) pembelajaran dengan model sinektik ada dua tipe sebagai berikut ini: (1) strategi pertama : menciptakan sesuatu yang baru. Strategi ini dirancang untuk mengenal sesuatu “di luar kemampuan”. Strategi pertama digunakan untuk membantu siswa melihat sesuatu yang dikenalnya melalui sesuatu yang tidak dikenal dengan menggunakan analogi-analogi. Tujuan strategi yang pertama adalah untuk mengembangkan suatu pemahaman baru terhadap sesuatu yang belum dikenal, contoh mengenal teater, seni sastra baru atau lama, kosakata, pemogokan, konsentrasi belajar. Peranan guru dalam model sinektik adalah memberikan bimbingan dari tahap awal dan tahap akhir kegiatan.

Tahap-tahap model sinektik dengan tipe strategi pertama sebagai berikut :

Tahap pertama : Mendeskripsikan kondisi saat ini

Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan situasi suatu topik yang mereka lihat saat ini

Tahap kedua : Analogi langsung (1)

Siswa mengemukakan analogi langsung salah satu diseleksi, dikembangkan.

Contoh : bayangkan bila penyakit itu sebuah jeruk.

Tahap ketiga

Para siswa “menjadi” analogi yang dipilihnya pada fase kedua (analogi personal).

Tahap keempat

Berdasar fase kedua dan fase ketiga siswa mengemukakan konflik (pertentangan) dan dipilih salah satu untuk diangkat menjadi topik (tahap penekanan konflik)

Tahap kelima : Analogi langsung (2)

Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasar konflik tadi

Tahap keenam : Meninjau tugas yang seharusnya

Guru menyuruh siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang sebenarnya serta menggunakan analogi pemecahan terakhir sehingga masuk sebagai pengalaman sinektik.

(2) Strategi kedua : memperkenalkan keanehan produk baru untuk menambah pemahaman siswa dan memperdalam hal-hal baru atau materi pelajaran yang sulit. Dalam penganalisaan digunakan metapora. Aktivitas metaporik merupakan aktivitas kreatif yang disadari, dengan membentuk persamaan hubungan, membedakan objek atau ide yang satu dengan lainnya dengan objek pengganti. Misalnya dengan menganalogikan dengan benda mati. Dengan analogi-analogi yang telah dikenalnya para siswa memberikan batasan karakteristiknya dalam bentuk "konsep". Strategi ke dua ini bersifat analitis dan konvergensi. Para siswa mempunyai pilihan antara kejelasan karakteristik subjek yang dikenalnya dan membedakan dengan yang tidak dikenalnya.

Tahap-tahap model sinektik pada strategi kedua berikut ini :

Tahap pertama : Input tentang keadaan yang sebenarnya

Guru menyajikan suatu topik baru

Tahap kedua : Analogi langsung

Guru mengajukan analogi langsung dan siswa menjabarkan

Tahap ketiga : Analog personal

Guru menyuruh siswa “menjadi” analogi langsung

Tahap keempat : Membedakan analog

Siswa menjelaskan kesamaan, hubungan antara materi dengan analogi langsung

Tahap kelima : Menjelaskan perbedaan

Siswa menjelaskan manakah analogi yang tidak sesuai

Tahap keenam : Eksplorasi (penjelajahan)

Para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik dengan kemampuan batas mereka.

Tahap ketujuh : Membangkitkan analogi

Para pembelajar membuat analogi langsung dan menjelajahi persamaan perbedaan (berulang-ulang, sendiri)

Dengan demikian model sinektik dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

5. Perbedaan Model Investigasi Kelompok dan Model Sinektik

Perbedaan proses pembelajaran model investigasi kelompok dengan model sinektik dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 2. Perbedaan Model Investigasi Kelompok dan Model Sinektik

Model Investigasi kelompok	Langkah	Model Sinektik

<p>1. Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	<p>Pendahuluan</p>	<p>1. Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>
<p>1. Guru memberi artikel Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Siswa membaca dan memahami isi artikel</p>	<p>Inti</p>	<p>1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Siswa membentuk kelompok.</p>

<p>tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>3. Siswa membentuk kelompok dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut:</p> <p>a. Menentukan subtopik dari artikel memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, Bio-toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM..</p> <p>b. Masing-masing siswa mencari kebenaran dari subtopik tersebut.</p> <p>c. Masing-masing</p>		<p>3. Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>3. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p>
---	--	---

<p>kelompok melaksanakan diskusi bersama kelompoknya masing-masing.</p> <p>4. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p>		
<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>	<p>Penutup</p>	<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara yang efektif akan sangat membantu dalam kegiatan berkomunikasi, karena manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan ini.

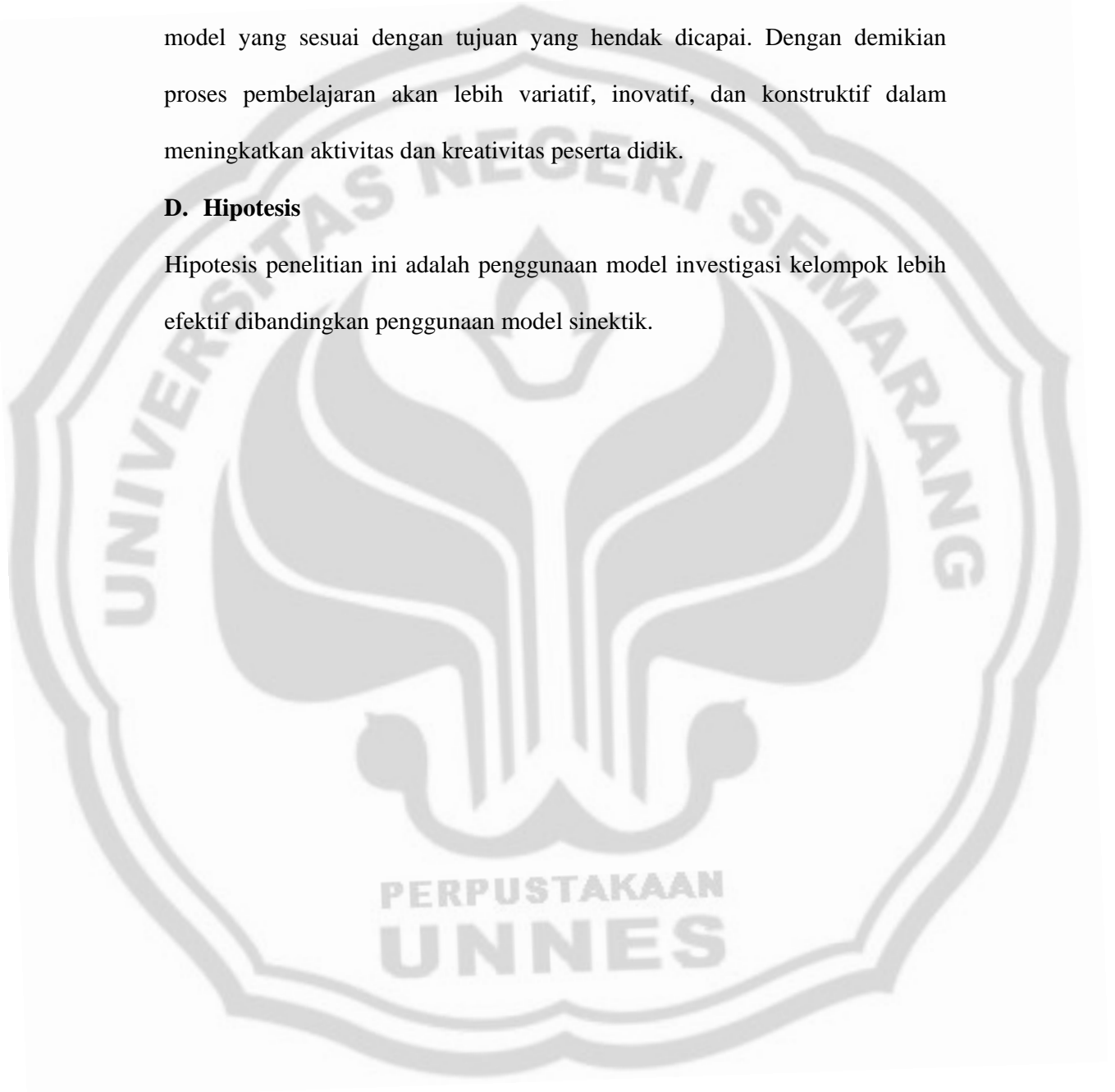
Dalam suatu masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Menurut Buchri (dalam Khabibah 2006:1) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah kurangnya guru melibatkan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan hal penting yang akan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan apa yang telah digariskan. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas perlu adanya solusi pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran berbicara. Adapun solusi pembelajaran yang diajukan adalah Investigasi Kelompok dan Sinektik, yang dianggap memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi pembelajaran, untuk kemudian menentukan model yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan model investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan penggunaan model sinektik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan dengan model investigasi kelompok, sedangkan kelompok eksperimen 2 diberi perlakuan dengan model sinektik. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif karena mendeskripsikan hasil pembelajaran dengan menggunakan model investigasi kelompok dan model sinektik mulai dari proses hingga hasil.

Menurut Syamsudin dan Damianti (2006:159), kerangka desain penelitian eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut :

X1	O1	Pencapaian X1 = O1

X2	O2	Pencapaian X2 = O2

Keterangan :

X1 = Eksperimen 1, merupakan manipulasi variabel perlakuan model investigasi kelompok dalam pembelajaran berdiskusi.

X2 = Eksperimen 2, merupakan manipulasi variabel perlakuan model sinektik dalam pembelajaran berdiskusi.

O1 = Tes hasil belajar akhir kelompok eksperimen 1

O2 = Tes hasil belajar akhir kelompok eskperimen 2

B. Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana (2002:6), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi.

Menurut Arikunto (2004:130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Populasi dan sampel penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah kemampuan berdiskusi siswa kelas XI SMK N 3 Semarang tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa keseluruhan 363 siswa. Jurusan yang terdapat di SMK N 3 Semarang terdiri atas jurusan Audio Video 2 kelas, jurusan Konstruksi Bangunan 2 kelas, jurusan Gambar Bangunan 2 kelas, Pemanfaatan Tenaga Listrik 2 kelas dan jurusan Mekanik Otomotif 3 kelas. Jadi keseluruhan jumlah kelas XI di SMK N 3 Semarang adalah 11 kelas.

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah kemampuan berdiskusi siswa kelas XI SMK N 3 Semarang Jurusan Audio Video 1 yang berjumlah 34 siswa, selanjutnya disebut sebagai kelas eksperimen 1 dan Audio Video 2 yang

berjumlah 34, selanjutnya disebut sebagai kelas eksperimen 2 yang diambil secara stratifikasi dengan pertimbangan Jurusan Audio Video 1 dan Jurusan Audio Video 2 lebih mempunyai prestasi dibandingkan dengan jurusan yang lain.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan berdiskusi, dan model investigasi kelompok dan model sinektik.

1. Keterampilan Berdiskusi

Keterampilan berdiskusi dalam hal ini adalah untuk kelas XI Jurusan Audio Video 1 dan Audio Video 2 SMK N 3 Semarang. Tujuan yang harus dicapai adalah siswa terampil berdiskusi dalam konteks bekerja sesuai aspek penilaian, yaitu aspek pemahaman terhadap topik yang dibahas, aspek vokal, aspek kelancaran berbicara, aspek ketepatan pilihan kata, aspek ketepatan struktur kalimat yang dipakai, dan aspek ketepatan ekspresi. Dalam penelitian eksperimen ini, siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran berdiskusi apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 75.

2. Model investigasi kelompok dan model sinektik

Model investigasi kelompok dan model sinektik merupakan model yang dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model investigasi kelompok digunakan untuk berbagi ide dan pendapat serta saling tukar menukar pengalaman melalui proses berargumentasi, sedangkan model sinektik digunakan untuk

melatih siswa berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi baik secara individu maupun secara kelompok. Jadi penggunaan model investigasi kelompok dan model sinektik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas XI Jurusan Audio Video 1 dan Audio Video 2 SMK N 3 Semarang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas: tes berdiskusi, observasi, wawancara, dan kuesioner. Instrumen tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Tes berdiskusi

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berdiskusi, diperlukan alat ukur yang berupa tes perbuatan. Tes perbuatan ini berupa tampilan dan kemampuan siswa dalam berdiskusi selama mereka melakukan investigasi kelompok dan sinektik. Adapun aspek yang dinilai dalam tes perbuatan adalah hasil tes kemampuan berdiskusi antara lain : (1) pemahaman terhadap topik yang dibahas, (2) aspek vokal, (3) aspek kelancaran berbicara, (4) aspek ketepatan pilihan kata, (5) ketepatan struktur kalimat yang dipakai, dan (6) aspek ketepatan ekspresi.

Peneliti menentukan kategori pada tiap aspek penilaian berdasarkan pada skala umum dengan menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI). Pengkategorian tersebut meliputi : sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Kategori sangat baik jika skor yang didapat antara 85–100, kategori baik jika skor yang didapat antara 70 – 84, kategori

cukup baik dengan nilai antara 60–69, kategori kurang baik dengan nilai antara 50-59, dan kategori tidak baik dengan nilai 0-49.

Kriteria, nilai, dan kategori aspek pemahaman terhadap topik atau masalah yang dibahas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Aspek Pemahaman Terhadap Topik yang Disampaikan

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Memahami isi pembicaraan tanpa mengalami kesulitan	85-100	Sangat baik
2.	Memahami isi pembicaraan sedikit hambatan	70-84	Baik
3.	Paham sebagian besar apa yang dibicarakan, banyak hambatan	60 – 69	Cukup baik
4.	Kurang paham apa yang dibicarakan	50-59	Kurang baik
5.	Tidak paham sama sekali	0-49	Tidak baik

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa memahami sisi pembicaraan tanpa mengalami kesulitan memperoleh nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, siswa memahami isi pembicaraan tetapi sedikit mengalami hambatan memperoleh nilai 70-84 dalam kategori baik, siswa

paham sebagian besar apa yang dibicarakan dan banyak mengalami hambatan memperoleh nilai 60-69 dengan kategori cukup baik, siswa kurang paham apa yang dibicarakan memperoleh nilai 50-59 dengan kategori kurang baik, siswa sama sekali tidak paham terhadap masalah yang dibahas memperoleh nilai 0 – 49 dalam kategori tidak baik, Kriteria, nilai, dan kategori aspek kebenaran/kefasihan pelafalan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Aspek Vokal

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Ucapan sangat jelas dan intonasi sangat tepat	85- 1 0 0	Sangat baik
2.	Ucapan jelas dan intonasi tepat	70-84	Baik
3.	Ucapan jelas dan intonasi kurang tepat	60 – 6 9	Cukup baik
4.	Ucapan tidak jelas dan intonasi kurang tepat	50-59	Kurang baik
5.	Ucapan banyak yang tidak benar dan intonasi	0-49	Tidak baik

	tidak tepat		
--	-------------	--	--

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa mengucapkan vokal dengan sangat jelas dan intonasi sangat tepat memperoleh nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, siswa mengucapkan vokal dengan jelas dan intonasi tepat memperoleh nilai 70-84 dalam kategori baik, siswa mengucapkan vokal dengan jelas tetapi intonasi kurang tepat mendapat nilai 60 – 69 dalam kategori cukup baik, siswa mengucapkan vokal dengan tidak jelas dan intonasi kurang tepat memperoleh nilai 50-59 dalam kategori kurang baik, dan siswa mengucapkan vokal banyak yang tidak benar dan intonasi tidak tepat mendapat nilai 0-49 dalam kategori tidak baik.

Kriteria, nilai, dan kategori aspek kelancaran berbicara dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Aspek Kelancaran Berbicara

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan sangat lancar	85-100	Sangat baik
2.	Kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan lancar	70-84	Baik

3.	Kata-kata yang diucapkan dengan tepat tetapi kurang lancar	60 – 69	Cukup baik
4.	Kata-kata yang diucapkan dengan tepat dan tidak lancar	50-59	Kurang baik
5.	Kata-kata yang diucapkan dengan tidak tepat dan tidak lancar	0-49	Tidak baik

Berdasarkan tabel 5 di atas dijelaskan bahwa siswa berbicara dengan kata-kata yang tepat dan sangat lancar akan memperoleh nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, siswa berbicara dengan kata-kata yang tepat dan lancar memperoleh nilai 70-84 dalam kategori baik, siswa berbicara dengan kata-kata yang tepat tetapi kurang lancar mendapat nilai 60 – 69 dalam kategori cukup baik, siswa berbicara dengan kata-kata yang tepat dan tidak lancar mendapat nilai 50-59 dalam kategori kurang baik, dan siswa berbicara dengan kata-kata yang tidak tepat dan tidak lancar mendapatkan nilai 0-49 dalam kategori tidak baik.

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan pilihan kata dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Aspek Ketepatan Pilihan Kata

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
-----	----------	-------	----------

1.	Menggunakan pilihan kata yang tepat, baku, dan komunikatif	85-100	Sangat baik
2.	Menggunakan pilihan kata yang tepat dan komunikatif	70-84	Baik
3.	Menggunakan pilihan kata yang kurang tepat tetapi komunikatif	60 – 69	Cukup baik
4.	Menggunakan pilhan kata yang kurang tepat dan kurang komunikatif	50-59	Kurang baik
5.	Menggunakan pilihan kata yang tidak tepat, banyak yang tidak baku, dan tidak komunikatif	0-49	Tidak baik

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, baku, dan komunikatif mendapatkan nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, siswa berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan komunikatif akan

memperoleh 70-84 dalam kategori baik, siswa berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang kurang tepat tetapi komunikatif mendapat nilai 60 – 69 dalam kategori cukup baik, siswa berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang kurang tepat dan kurang komunikatif mendapat nilai 50-59 dalam kategori kurang baik, dan siswa berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang tidak tepat, banyak yang tidak baku, dan tidak komunikatif mendapatkan nilai 0-49 dalam kategori tidak baik.

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan struktur kalimat yang dipakai dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Aspek Ketepatan Struktur Kalimat yang dipakai

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Struktur kalimat yang digunakan gramatikal	85- 1 0 0	Sangat baik
2.	Struktur kalimat yang digunakan 80% gramatikal	70-84	Baik
3.	Struktur kalimat yang digunakan 60% gramatikal	60 – 6 9	Cukup baik
4.	Struktur kalimat yang	50-59	Kurang

	digunakan gramatikal	40%		baik
5.	Struktur kalimat yang digunakan kurang dari 30% gramatikal		0-49	Tidak baik

Berdasarkan tabel 7 di atas dijelaskan bahwa jika siswa menggunakan struktur kalimat yang gramatikal akan memperoleh nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, siswa menggunakan struktur kalimat mencapai 80% gramatikal memperoleh nilai 70-84 dalam kategori baik, siswa menggunakan struktur kalimat mencapai 60% gramatikal mendapat nilai 60 – 69 dalam kategori cukup baik, siswa menggunakan struktur kalimat mencapai 40% gramatikal akan mendapat nilai 50-59 dalam kategori kurang baik, dan siswa menggunakan struktur kalimat kurang dari 30% gramatikal akan mendapat nilai 0-49 dalam kategori tidak baik.

Kriteria, nilai, dan kategori aspek ketepatan ekspresi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Ketepatan Ekspresi

No.	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Penggunaan ekspresi kata bervariasi, mimik, dan gestur sesuai dengan topic	85-100	Sangat baik

2.	Penggunaan ekspresi kata, mimik, dan gestur kurang	70-84	Baik
3.	Penggunaan ekspresi kata dan mimik sesuai dengan topik pembicaraan tetapi gestur kurang	60 – 69	Cukup baik
4.	Penggunaan ekspresi kata dengan tepat tetapi mimik dan gestur kurang sesuai	50-59	Kurang baik
5.	Penggunaan ekspresi kata, mimik, dan gestur tidak sesuai	0-49	Tidak baik

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa menggunakan ekspresi kata dengan bervariasi, mimik, dan gestur sesuai dengan topik akan memperoleh nilai 85-100 dalam kategori sangat baik, siswa menggunakan ekspresi kata, mimik, dan gestur kurang akan memperoleh nilai 70-84 dalam kategori baik, siswa menggunakan ekspresi kata dan mimik sesuai dengan topik pembicaraan tetapi gestur kurang akan mendapat nilai 60 – 69 dalam kategori cukup baik, siswa menggunakan

ekspresi kata dengan tepat tetapi mimik dan gestur kurang sesuai akan mendapatkan nilai 50-59 dalam kategori kurang baik, dan siswa menggunakan ekspresi kata, mimik, dan gestur tidak sesuai akan mendapatkan nilai 0-49 dalam kategori tidak baik.

2. Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan dapat diamati secara langsung. Adapun aspek yang menjadi objek pengamatan peneliti dalam penelitian ini lebih ditekankan pada aktivitas inti pembelajaran, yaitu pada saat dilaksanakannya model investigasi kelompok dan sinektik..

Perilaku yang diamati meliputi perilaku positif dan perilaku negatif yang berkaitan dengan kegiatan investigasi kelompok dan sinektik, seperti : (1) berpendapat/bertanya tidak relevan dengan topik, (2) bekerja dalam kelompok rendah, (3) pertanyaan tidak berbobot, (4) bergurau, (5) mendominasi pertanyaan, (6) pasif (sedikit berbicara), (7) kurang percaya diri dalam berpendapat, (8) berbicara dua arah secara individu, (9) pelan-pelan dalam berbicara, dan (10) antusias dalam pembelajaran.

3. Wawancara

Pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berdiskusi dengan menggunakan model investigasi kelompok dan model sinektik. Wawancara ini dilakukan

secara langsung dalam bentuk tanya jawab kepada siswa, untuk memperoleh informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Wawancara peneliti lakukan dengan cara perwakilan dari siswa.

Aspek yang diungkap dalam wawancara antara lain perasaan siswa selama pembelajaran berdiskusi sebelum dan sesudah diterapkannya model investigasi kelompok atau sinektik, penyebab kesulitan dalam berbicara, pendapat siswa mengenai model investigasi kelompok atau sinektik, serta kesan siswa terhadap model investigasi kelompok atau sinektik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Data yang diambil dengan instrumen tes dilakukan dengan melakukan tes berdiskusi yang diberikan setelah dilakukan perlakuan pada dua kelompok eksperimen. Data kemampuan berdiskusi diambil dengan tes praktik berdiskusi.

Teknik nontes yang dilakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran dalam kelas, dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa yang ditunjukkan ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdiri atas uji prasyarat dan uji hipotesis. Teknik analisis data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat atau asumsi dilakukan sebelum pengujian statistik untuk menguji hipotesis. Adapun uji prasyarat ini meliputi: uji normalitas, sebaran dan uji homogenitas varians.

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji t antar kelompok, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) \left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($db = n_1 + n_2 - 2$) pada taraf signifikan 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada kelompok tersebut.

G. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan sebelum proses pembelajaran dan kegiatan selama pembelajaran berdiskusi.

1. Kegiatan sebelum proses pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dalam rangka penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Membuat perencanaan pembelajaran

Alokasi waktu untuk pembelajaran berbicara pada penelitian ini adalah 4 minggu. Dalam pembelajaran tersebut, satu minggu terdapat 2 jam pelajaran. Rencana Pembelajaran yang disusun adalah pembelajaran yang berlangsung selama 1 minggu, dengan waktu pembelajaran 2 jam pelajaran dalam tiap RP.

b. Model soal uji coba

Soal yang digunakan untuk uji coba adalah soal tes berbicara yang dilakukan dengan praktik. Terdapat 2 penilai dalam penelitian ini, yaitu peneliti dan guru kelas agar tidak terjadi subjektivitas penilaian.

c. Mengambil sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara stratifikasi, dengan menganggap sama semua subjek. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti memberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel, tanpa mengistimewakan satu atau beberapa subjek sebagai sampel dalam penelitian.

d. Menguji homogenitas sampel

Uji homogenitas sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil hasil ulangan umum bahasa Indonesia dari kelas eksperimen. Selanjutnya hasil ulangan tersebut diuji homogenitasnya dengan rumus kesamaan varians, yaitu dengan varians terbesar dan varians terkecil.

- e. Menciptakan kelompok belajar

Kelompok belajar yang dibentuk adalah kelompok belajar secara acak dengan tidak memperhatikan jenis kelamin dan hasil belajar siswa.

- f. Mempersiapkan materi pembelajaran

Untuk melaksanakan kegiatan kooperatif siswa, maka digunakan artikel yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam kelompok yang menerapkan model investigasi kelompok.

2. Kegiatan pembelajaran berdiskusi

Kegiatan pembelajaran berdiskusi terdiri atas pembelajaran berdiskusi dengan model investigasi kelompok dan pembelajaran berdiskusi dengan model sinektik. Kegiatan pembelajaran berdiskusi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

a. Pembelajaran berdiskusi dengan model investigasi kelompok

1. Pendahuluan, guru bertanya jawab sekilas tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM serta menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.
2. Inti, terdapat tahap sebagai berikut:
5. Guru memberi artikel tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM.

6. Siswa membaca dan memahami isi artikel tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM.
7. Siswa membentuk kelompok dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut:
8. Menentukan subtopik dari artikel memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM.
 - d. Masing-masing siswa mencari kebenaran dari subtopik tersebut.
 - e. Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi bersama kelompoknya masing-masing.
 - f. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
3. Penutup, terdapat tahap sebagai berikut:
 - a. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM.
 - b. Guru memberikan soal tes tertulis kepada siswa.
 - c. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.
- b. Pembelajaran berdiskusi dengan model sinektik**
 1. Pendahuluan, guru bertanya jawab sekilas tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi

krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM serta menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.

2. Inti, terdapat tahap sebagai berikut:
 - a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM secara sekilas.
 - b. Siswa membentuk kelompok.
 - c. Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM.
 - d. Masing-masing kelompok melaporkan hasil
3. Penutup, terdapat tahap sebagai berikut:
 - a. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, bio toilet atasi krisis air bersih, dan teknologi rekayasa jadi binaan Disperindag PM.
 - b. Guru memberikan soal tes tertulis kepada siswa.
 - c. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.

Jenis dan desain penelitian, populasi, sampel, instrumen, dan teknik analisis data yang telah dipaparkan di atas merupakan landasan peneliti untuk

melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan di SMK N 3 Semarang selama 4 minggu dengan waktu pembelajaran 2 jam pelajaran untuk setiap minggunya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang terdiri atas hasil *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal siswa ketika pembelajaran berdiskusi, hasil pembelajaran berdiskusi setelah diberi model investigasi kelompok, dan hasil pembelajaran berdiskusi setelah diberi model sinektik. Hasil penelitian tersebut akan diuraikan pada paparan berikut ini.

A. *Pre-test* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Pre-test ini diadakan pada dua kelas yang akan dijadikan eksperimen. Kelas eksperimen 1 akan diberi model investigasi kelompok dan kelas eksperimen 2 akan diberi model sinektik. Hasil *pre-test* kedua kelas eksperimen tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen 1 (Model Investigasi Kelompok)

Hasil *pre-test* kelas eksperimen 1 diperoleh skor terendah = 65 dan skor tertinggi = 75 ; dengan rerata (*mean*) = 71,26 ; median = 72; modus = 72 ; dan standar deviasi = 2,26 . Rerata dari hasil analisis data tersebut berada pada interval kelas 70 sampai dengan 84 , dan termasuk dalam kategori baik . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdiskusi awal (sebelum perlakuan) pada kelas eksperimen 1 (model Simulasi) berada pada kategori baik.

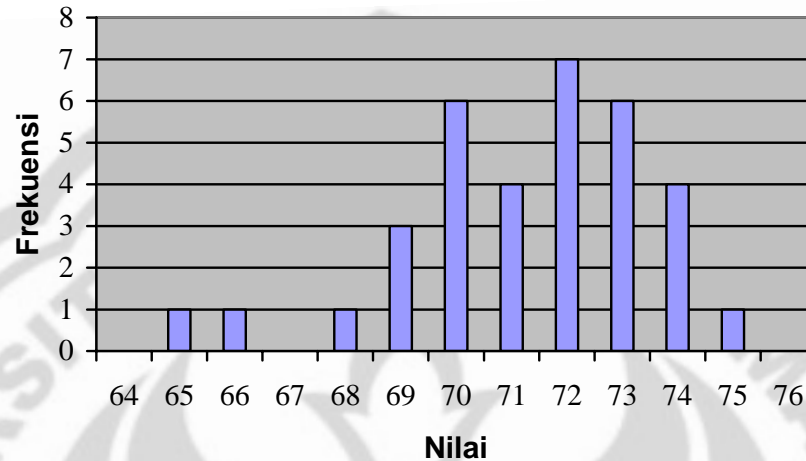
Adapun distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Belajar Awal Kelompok Eksperimen 1 (model Investigasi Kelompok)

Nilai	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	0-49	0	0,00	Tidak
2.	50-59	0	0,00	baik
3.	60-69	6	17,65	Kurang
4.	70-84	28	82,35	baik
5.	85-100	0	0,00	Cukup
				baik
				Baik
				Sangat
				baik
Jumlah		34	100,00	-

Dari tabel di atas, dapat diketahui ada 6 siswa memperoleh skor antara 60-69 dan termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan 28 siswa lain memperoleh skor antara 70-84 dan termasuk dalam kategori baik.

Dari tabel di atas dapat dibuat diagram untuk memperjelas banyaknya frekuensi dari tiap skor penilaian awal penggunaan model investigasi kelompok sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Hasil *Pre-test* kelas Eksperimen 1

(Model Investigasi Kelompok)

Dari diagram di atas kita dapat mengetahui banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian awal keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen 1 (model investigasi kelompok) yaitu: 1 siswa dengan skor 65, 1 siswa dengan skor 66, 1 siswa dengan skor 68, 3 siswa dengan skor 69, 6 siswa dengan skor 70, 4 siswa dengan skor 71, 7 siswa dengan skor 72, 6 siswa dengan skor 73, 4 siswa dengan skor 74, 1 siswa dengan skor 75. 6 siswa yang memperoleh nilai antara 60 sampai 69 dan termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan 28 siswa memperoleh nilai antara 70 sampai 84 dan termasuk dalam kategori baik

2. Hasil *Pre-test* Kelas Eksperimen 2 (Model Sinektik)

Hasil *pre-test* kelompok eksperimen 2 diperoleh skor terendah = 64 dan skor tertinggi = 74; dengan rerata (mean) = 70,26 ; median = 70,50 ; modus = 71

; dan standar deviasi = 2,02 . Rerata dari hasil analisis data tersebut berada pada interval kelas 70 sampai dengan 84, dan termasuk dalam kategori baik.

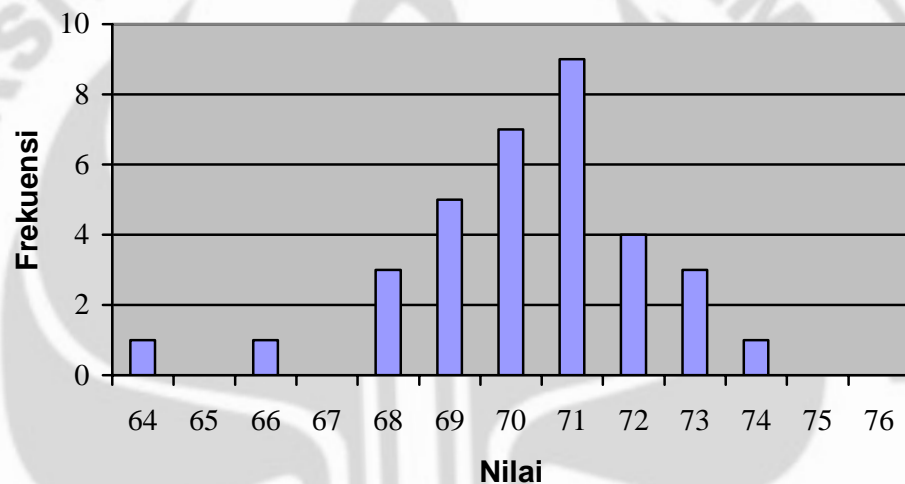
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil awal belajar berdiskusi (sebelum perlakuan) pada kelas eksperimen 2 (model Sinektik) berada pada kategori baik.

Adapun distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Hasil Belajar Awal Kelompok Eksperimen 2 (Model Sinektik)

Nilai	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	0-49	0	0,00	Tidak
2.	50-59	0	0,00	baik
3.	60-69	10	29,41	Kurang
4.	70-84	24	70,59	baik
5.	85-100	0	0,00	Cukup
				baik
				Baik
				Sangat
				baik
Jumlah		34	100,00	-

Dari tabel di atas, dapat diketahui terdapat 10 siswa yang memperoleh skor antara 60-69 dan termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan 24 siswa yang lain memperoleh skor antara 70-84 dan termasuk dalam kategori baik. Dari tabel di atas dapat dibuat diagram untuk memperjelas banyaknya frekuensi dari tiap skor penilaian awal penggunaan model sinektik sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Awal kelompok Eksperimen 2 (Model Sinektik)

Dari diagram di atas kita dapat mengetahui banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian awal keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen 2 (model sinektik) yaitu: 1 siswa dengan skor 64, 1 siswa dengan skor 66, 3 siswa dengan skor 68, 5 siswa dengan skor 69, 7 siswa dengan skor 70, 9 siswa dengan skor 71, 4 siswa dengan skor 72, 3 siswa dengan skor 73, dan 1 siswa dengan skor 74.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui rerata kelas eksperimen 1 adalah 71,26 dan kelas eksperimen 2 adalah 70,26. Karena hasil rerata kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sama, maka kedua kelas eksperimen tersebut sudah bisa dianggap seimbang untuk dijadikan eksperimen.

B. Hasil Pembelajaran Berdiskusi Kelas Eksperimen 1 Setelah Diberi Model Investigasi Kelompok

Hasil pembelajaran berdiskusi kelas eksperimen 1 setelah diberi model investigasi kelompok diperoleh skor terendah = 75 dan skor tertinggi = 86; dengan rerata (mean) = 80,26 ; median = 80 ; modus = 80 ; dan standar deviasi = 2,55 . Rerata dari hasil analisis data tersebut berada pada interval kelas 70 sampai dengan 84, dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar akhir berdiskusi (setelah perlakuan) pada kelas eksperimen 1 (model Investigasi kelompok berada pada kategori baik.

Adapun dsitribusi frekuensi secara lengkap daapt dilihat pada tabel berikut ini.

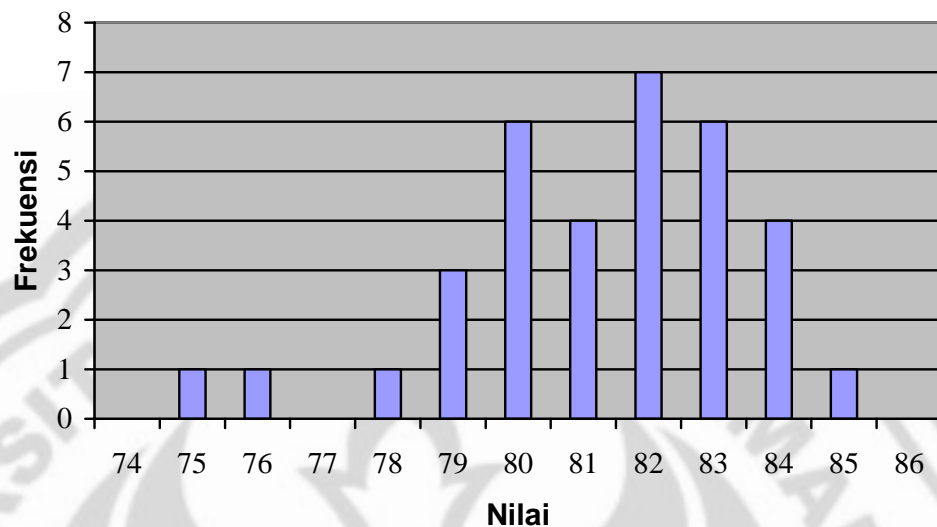
Tabel 11. Hasil Belajar Kelompok Eksperimen 1 Setelah Diberi Model Investigasi Kelompok

Nilai	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	0-49	0	0,00	Tidak

2.	50-59	0	0,00	baik
3.	60-69	0	0,00	Kuran
4.	70-84	31	91,18	g baik
5.	85-	3	8,82	Cukup
	100			baik
				Baik
				Sangat
				baik
Jumlah		34	100,00	-

Dari tabel di atas, dapat diketahui terdapat 31 siswa memperoleh skor antara 70 sampai 84 dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan 3 siswa lain memperoleh skor antara 85 sampai 100 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Dari tabel di atas dapat dibuat diagram untuk memperjelas banyaknya frekuensi dari tiap skor penilaian akhir setelah menggunakan model investigasi kelompok sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Akhir Kelompok Eksperimen 1 Setelah Diberi Model Investigasi Kelompok

Dari grafik di atas dapat diketahui banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian akhir keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen model ini yaitu: 2 siswa dengan skor 75 , 3 siswa dengan skor 77 , 2 siswa dengan skor 78 , 4 siswa dengan skor 79 , 9 siswa dengan skor 80 , 4 siswa dengan skor 81 , 5 siswa dengan skor 82 , 2 siswa dengan skor 83, 2 siswa dengan skor 85, dan 1 siswa dengan skor 86.

C. Hasil Pembelajaran Berdiskusi Kelas Eksperimen 1 Setelah Diberi Model Sinektik

Hasil pembelajaran berdiskusi kelas eksperimen 1 setelah diberi model investigasi kelompok diperoleh skor terendah = 69 dan skor tertinggi = 82; dengan rerata (*mean*) = 74,74; median = 75 ; modus = 75; dan standar deviasi = 2,60 . Rerata dari hasil analisis data tersebut berada pada interval

kelas 70 sampai dengan 84, dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdiskusi awal (sebelum perlakuan) pada kelas eksperimen 2 (model Sinektik) berada pada kategori baik.

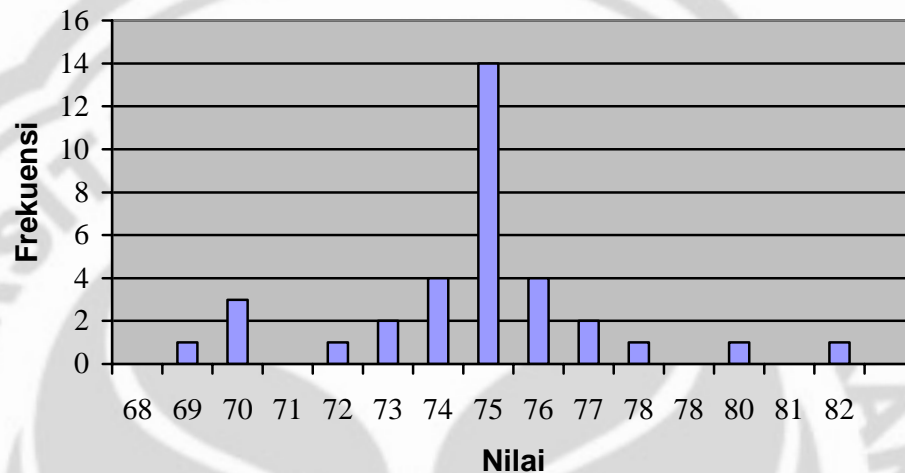
Adapun dsitribusi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Belajar Akhir Kelompok Eksperimen 2 Setelah Diberi Model Sinektik

Nilai	Interval Skor	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
1.	0-49	0	0,00	Tidak
2.	50-59	0	0,00	baik
3.	60-69	1	2,94	Kurang
4.	70-84	33	97,06	baik
5.	85-100	0	0,00	Cukup
				baik
				Baik
				Sangat
				baik
Jumlah		34	100,00	-

Dari tabel di atas, dapat diketahui terdapat 1 siswa memperoleh nilai antara 60 sampai 69 dan berkategori cukup baik sedangkan 33 siswa memperoleh nilai antara 70 sampai 84 dan berkategori baik.

Dari tabel di atas dapat dibuat diagram untuk memperjelas banyaknya frekuensi dari tiap skor penilaian akhir setelah menggunakan model sinektik sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Akhir kelompok Eksperimen 2 Setelah Diberi Model Sinektik

Dari grafik di atas dapat diketahui banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian akhir keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen 2 (model sinektik) yaitu: 1 siswa dengan skor 69, 3 siswa dengan skor 70, 1 siswa dengan skor 72, 2 siswa dengan skor 73, 4 siswa dengan skor 74, 14 siswa dengan skor 75, 4 siswa dengan skor 76, 2 siswa dengan skor 77, 1 siswa dengan skor 78, 1 siswa dengan skor 80, dan 1 siswa dengan skor 82.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui rerata kelas eksperimen 1 adalah 80,26 dan rerata kelas eksperimen 2 adalah 74,74. Karena hasil rerata kelas

eksperimen 1 lebih tinggi dari kelas eksperimen 2, maka dapat disimpulkan penggunaan model investigasi kelompok oleh kelas eksperimen 1 lebih efektif dibandingkan penggunaan model sinektik di kelas eksperimen 2.

D. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian persyaratan analisis terdiri atas uji normalitas sebaran, uji homogenitas varians dan pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Uji Normalitas Sebaran

Penelitian ini menggunakan t-test antarkelompok, yaitu membedakan antara kelompok eksperimen 1 (Model Investigasi Kelompok) dengan kelompok eksperimen 2 (Model Sinektik) dalam pembelajaran berdiskusi siswa SMK N 3 Semarang. Untuk itu sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus memenuhi prasyarat (asumsi) bahwa data berdistribusi normal.

Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan Uji Chi-Kuadrat (χ^2) yaitu teknik yang dapat digunakan untuk menilai probabilitas dan memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (observasi) dengan frekuensi yang diharapkan. Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran data kemampuan berdiskusi siswa kelas eksperimen 1 diperoleh Chi-Kuadrat (χ^2) = 0,91 dengan $p = 0,37$. Dikarenakan p lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan berdiskusi siswa kelas eksperimen 1 berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data hasil belajar awal kemampuan berdiskusi siswa kelas eksperimen 2 diperoleh Chi-Kuadrat (χ^2) = 0,89 dengan $p = 0,39$. Dikarenakan p lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi observasi dengan frekuensi harapan, yang berarti hasil kemampuan berdiskusi siswa kelas eksperimen 2 berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut, sedangkan hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Tabel 13. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran

No.	Distribusi Data Variabel	Chi-Kuadrat		Kesimpulan
		Hitung	P (sig)	
1.	Hasil belajar awal kemampuan berdiskusi siswa kelas Audio Video 1	0,91	0,37	Normal

2.	Hasil belajar awal kemampuan berdiskusi siswa kelas Audio Video 2	0,89	0,39	Normal
----	---	------	------	--------

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara yang satu dengan yang lain. Tes statistik yang digunakan adalah uji F, yaitu dengan membandingkan varian terbesar dan varian terkecil. Seluruh proses perhitungan diselesaikan dengan bantuan komputer program SPSS. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

Sumber	Statistik				Kesimpulan
	F _{hitung}	Signifikan	dan	F _{tabel}	

	<i>ng</i>			<i>l</i>	
Tes					
Awal					
(Pre-tes)	1,25	0,26	66	1,78	Homogen
berdiskusi					
usi					

Uji kesamaan varian : H_0 : varian sama dan H_1 : varian tidak sama. Hasil perhitungan seperti dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih dari F_{tabel} , sehingga H_0 diterima. Artinya kedua kelompok eksperimen mempunyai varian yang sama. Selain itu, apabila dilihat dari $Sig = 0,26$ lebih dari $0,05$ maka juga dapat membuktikan bahwa H_0 diterima dan varian sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara varian data hasil belajar berdiskusi kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar berdiskusi siswa kelas eksperimen 1 menggunakan model Investigasi Kelompok lebih efektif dibandingkan dengan hasil belajar berdiskusi siswa kelas eksperimen 2 yang menggunakan model sinektik. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik uji t (t-test) antarkelompok. Dari teknik tersebut diperoleh antara lain tabel statistik dan rangkuman uji t. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat

dalam lampiran, sedangkan rangkuman hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 15. Ringkasan Hasil Uji t Data Hasil Tes Berdiskusi Antarkelompok Eksperimen

SUMBER	STATISTIK			KESIMPULAN
	d	t	Sig (Signifikan)	
Tes Awal (Pre-test)	6 6	1 9 2	0,06	Tidak Signifikan
Tes Akhir (Post-tes)	6 6	8 8 3	0,00	Signifikan

Uji kesamaan varian : H_0 : varian sama vs H_1 : varian tidak sama. Hasil perhitungan tes awal (*Pre-test*) pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan uji t diperoleh Sig = 0,06 lebih besar dari 0,05 artinya tidak signifikan H_0 diterima artinya varian sama atau tidak ada perbedaan antara hasil belajar awal kemampuan berdiskusi kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Sedangkan pada hasil perhitungan tes akhir (*Post-*

test) diperoleh $Sig = 0,00$ kurang dari $0,05$ artinya signifikan H_0 tidak diterima atau terdapat perbedaan antara hasil belajar kelompok eksperimen 1 (model investigasi kelompok) dan kelompok eksperimen 2 (model sinektik).

Hipotesis penelitian ini, yaitu penggunaan model Investigasi Kelompok lebih efektif daripada penggunaan model Sinektik. Hipotesis tersebut dapat dilihat dari rerata hasil tes akhir (*post-test*) kelompok eksperimen 1 yang lebih dari rerata hasil tes akhir (*post-test*) kelompok eksperimen 2.

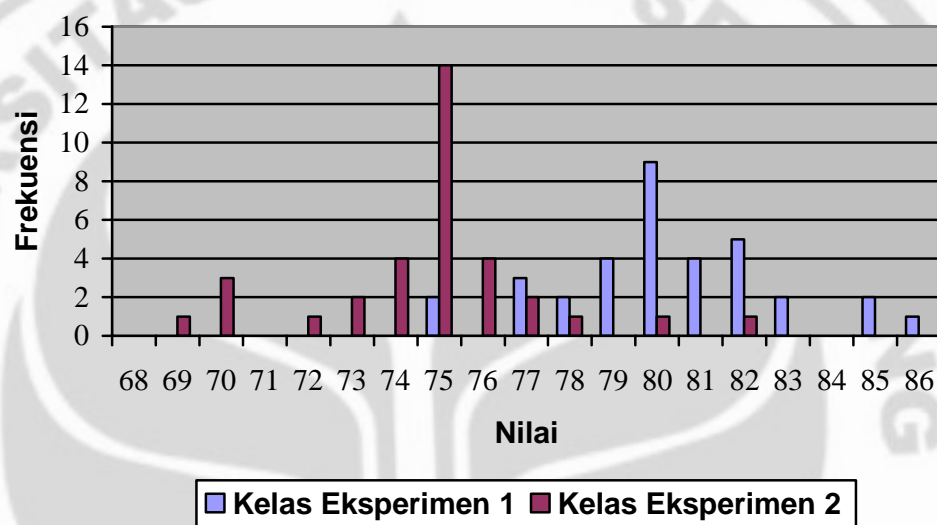
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan model Investigasi Kelompok di kelas eksperimen 1 lebih efektif dari pada penggunaan model Sinektik di kelas eksperimen 2 diterima atau terbukti.

E. Pembahasan

Sampel penelitian ini adalah kemampuan berdiskusi siswa kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan model investigasi kelompok dan siswa kelas eksperimen 2 yang diberi perlakuan dengan model sinektik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 yang diberi model investigasi kelompok sebelum menerapkan model tersebut memiliki rata-rata sebesar 71,26 kemudian meningkat menjadi 80,26. Sedangkan kelas eksperimen 2 yang menerapkan model sinektik pada awal pembelajaran memiliki rata-rata sebesar 70,26 kemudian meningkat menjadi 74,74.

Dari hasil tersebut tampak bahwa model investigasi kelompok lebih efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa dibandingkan penggunaan model sinektik. Perbedaan hasil akhir peningkatan kemampuan berdiskusi siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Perbedaan Hasil Belajar Akhir Kelas Eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

Dari grafik di atas dapat diketahui hasil akhir nilai minimal dan maksimal yang diperoleh oleh kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Nilai minimal hasil akhir yang diperoleh di kelas eksperimen 1 sebesar 75 sedangkan di kelas eksperimen 2 sebesar 69. Nilai maksimal hasil akhir yang diperoleh kelas eksperimen 1 sebesar 86 sedangkan di kelas eksperimen 2 sebesar 82.

Di bawah ini akan dipaparkan hasil belajar sebelum menerapkan model sampai setelah menerapkan model secara rinci dari kedua model pembelajaran tersebut dan perbedaan model investigasi kelompok dan sinektik.

1. Model Investigasi Kelompok

Hasil belajar awal kelas eksperimen 1, diperoleh skor terendah = 65 dan skor tertinggi = 75; dengan rerata (*mean*) = 71,26 ; median = 72 ; modus = 72 ; dan standar deviasi = 2,26. Dari hasil penilaian, terdapat siswa memperoleh skor antara 60-69 dan termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan siswa lain memperoleh skor antara 70-84 dan termasuk dalam kategori baik. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian awal keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen 1 (model investigasi kelompok) yaitu: 1 siswa dengan skor 65, 1 siswa dengan skor 66, 1 siswa dengan skor 68, 3 siswa dengan skor 69, 6 siswa dengan skor 70, 4 siswa dengan skor 71, 7 siswa dengan skor 72, 6 siswa dengan skor 73, 4 siswa dengan skor 74, 1 siswa dengan skor 75.

Rerata (*mean*) = 71,26 dari hasil analisis data hasil nilai awal berada pada interval kelas 70 sampai dengan 84, dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdiskusi awal pada kelompok eksperimen model ini berada pada kategori baik.

Hasil belajar akhir kelas eksperimen 1 diperoleh skor terendah = 75 dan skor tertinggi = 86; dengan rerata (*mean*) = 80,26; median = 80; modus = 80; dan standar deviasi = 2,55. Dari hasil penilaian, terdapat 31 siswa memperoleh

skor antara 70 sampai 84 dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan 3 siswa lain memperoleh skor antara 85 sampai 100 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian akhir keterampilan berdiskusi pada kelas eksperimen 1 yaitu: 2 siswa dengan skor 75, 3 siswa dengan skor 77, 2 siswa dengan skor 78, 4 siswa dengan skor 79, 9 siswa dengan skor 80, 4 siswa dengan skor 81, 5 siswa dengan skor 82, 2 siswa dengan skor 83, 2 siswa dengan skor 85, dan 1 siswa dengan skor 86.

Adapun rerata (*mean*) = 80,26 dari hasil analisis data hasil nilai akhir berada pada interval kelas 70 sampai dengan 84, dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdiskusi akhir pada kelas eksperimen 1 berada pada kategori baik.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan analisis situasi, diketahui bahwa kondisi pembelajaran akhir terlihat lebih kondusif dibandingkan dengan kondisi pembelajaran awal. Dalam pembelajaran dengan model investigasi kelompok, siswa terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih semangat, serta senang dengan pembelajaran berdiskusi. Suasana kelas aktif, siswa terlibat seluruhnya serta serius dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, model investigasi kelompok lebih efektif digunakan dalam pembelajaran berdiskusi.

2. Model Sinektik

Berdasarkan hasil belajar awal kelompok eksperimen 2, diperoleh skor terendah = 64 dan skor tertinggi = 74; dengan rerata (*mean*) = 70,26; median = 70,5 ; modus = 71; dan standar deviasi = 71. Dalam hasil penilaian, terdapat 10 siswa yang memperoleh skor antara 60-69 dan termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan 24 siswa yang lain memperoleh skor antara 70-84 dan termasuk dalam kategori baik. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian awal keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen 2 yaitu: 1 siswa dengan skor 64, 1 siswa dengan skor 66, 3 siswa dengan skor 68, 5 siswa dengan skor 69, 7 siswa dengan skor 70, 9 siswa dengan skor 71, 4 siswa dengan skor 72, 3 siswa dengan skor 73, dan 1 siswa dengan skor 74.

Rerata (*mean*) = 70,26 dari hasil analisis data hasil nilai awal berada pada interval kelas 70 sampai dengan 84, dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdiskusi awal pada kelas eksperimen 2 berada pada kategori baik.

Sedangkan hasil belajar akhir kelompok eksperimen 2 (model sinektik) diperoleh skor terendah = 69 dan skor tertinggi = 82; dengan rerata (*mean*) = 74,74; median = 75; modus = 75; dan standar deviasi = 2,6. Adapun banyaknya frekuensi dari tiap skor dalam penilaian akhir keterampilan berdiskusi pada kelompok eksperimen 2 (model sinektik) yaitu: 1 siswa dengan skor 69, 3 siswa dengan skor 70, 1 siswa dengan skor 72, 2 siswa dengan skor 73, 4 siswa dengan skor 74, 14 siswa dengan skor 75, 4

siswa dengan skor 76, 2 siswa dengan skor 77, 1 siswa dengan skor 78, 1 siswa dengan skor 80, dan 1 siswa dengan skor 82.

Rerata (*mean*) = 74,74 dari hasil analisis data tersebut berada pada interval kelas 70 sampai dengan 80, dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdiskusi akhir pada kelas eksperimen 2 berada pada kategori baik .

Adapun meningkatnya hasil belajar siswa kelas eksperimen 2, karena ketika pembelajaran akhir siswa terlihat lebih kondusif dan komunikatif dibandingkan dengan kondisi pembelajaran awal. Dalam pembelajaran dengan model sinektik, siswa juga terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih semangat, serta senang dengan pembelajaran berdiskusi. Suasana kelas aktif, siswa terlibat seluruhnya serta serius dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, model sinektik juga merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan sesuai dalam pembelajaran berdiskusi. Selain memiliki keuntungan model ini juga memiliki kekurangan, yaitu kurang bisa menerapkan model sinektik karena siswa harus benar-benar mencari informasi yang berhubungan dengan topik yang diberikan guru. Pengetahuan dan kreativitas siswa sangat diperlukan dalam menerapkan model ini.

3. Perbedaan Model Investigasi Kelompok dan Sinektik

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil belajar berdiskusi siswa yang mendapat model investigasi kelompok di kelas eksperimen 1

lebih efektif dibandingkan dengan model sinektik di kelas eksperimen 2. Hipotesis tersebut dapat dilihat dari rerata hasil tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen 1(model investigasi kelompok) yang lebih dari kelompok eksperimen 2 (model sinektik).

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok dan sinektik memberikan perubahan-perubahan pada siswa. Adapun perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang mengarah pada perilaku positif, yang menjadikan siswa lebih pandai dalam berbicara. Sikap malu, takut, maupun cemas dalam berdiskusi terlihat tidak dirasakan siswa dalam berdiskusi. Hal tersebut terlihat dalam keaktifan siswa serta hasil nilai belajar berdiskusi setelah perlakuan model investigasi kelompok dan sinektik yang menghasilkan nilai berdiskusi yang baik, terlihat dapat memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa.

Uji perbedaan model investigasi kelompok dan sinektik : $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ vs $H_1 : \mu_1 < \mu_2$. μ_1 : rata-rata hasil belajar dengan model sinektik dan μ_2 : rata-rata hasil belajar dengan model investigasi kelompok. Hasil perhitungan Sig dari $t = 0,00$ kurang dari $0,05$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar dengan model sinektik lebih kecil daripada rata-rata hasil belajar dengan model investigasi kelompok.

Dilihat dari hasil perhitungan tes awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen 1 (model investigasi kelompok) menggunakan uji t, diperoleh rerata (*mean*)

= 71,26 sedangkan pada kelompok eksperimen 2 (model sinektik) diperoleh rerata (*mean*) = 70,26 . Selanjutnya pada tes akhir (*post-test*) kelompok eksperimen 1 (model investigasi kelompok) diperoleh rerata = 80,26 sedangkan pada kelompok eksperimen 2 (model sinektik) diperoleh rerata (*mean*) = 74,74. Artinya hasil belajar akhir (*post-test*) kelompok eksperimen 1 (model investigasi kelompok) lebih baik daripada hasil belajar akhir (*post-test*) kelompok eksperimen 2 (model sinektik). Hasil ini membuktikan bahwa model investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan model sinektik dalam pembelajaran berdiskusi siswa SMK N 3 Semarang.

Dalam mengikuti pembelajaran siswa kelas eskperimen 1 yang menerapkan model investigasi kelompok terlihat memberikan perubahan yang lebih dibandingkan dengan model sinektik. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa dan hasil penilaian kemampuan siswa dalam berdiskusi setelah perlakuan model. Sebaliknya, pada pembelajaran berdiskusi dengan model sinektik terlihat hanya sedikit siswa yang mengarah pada perilaku aktif dan melibatkan diri dalam pembelajaran, terlihat bahwa hasil penilaian berdiskusi pada kelompok eksperimen dengan model sinektik memperoleh rata-rata nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil penilaian berdiskusi pada kelompok eksperimen dengan model investigasi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis, dapat diketahui bahwa model investigasi kelompok yang diterapkan pada siswa kelas eksperimen 1 lebih efektif dan menghasilkan nilai lebih tinggi dibanding dengan hasil nilai

model sinektik yang diterapkan pada siswa kelas eksperimen 2 tahun pelajaran 2009/2010.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan hasil pembelajaran berdiskusi siswa dengan model investigasi kelompok pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas XI AV 1 lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran berdiskusi siswa dengan model sinektik pada kelas eksperimen 2, yaitu kelas XI AV 2. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata hasil pembelajaran dengan model investigasi kelompok sebesar 80,26. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 yang menerapkan model sinektik memiliki rata-rata sebesar 74,74. Selain dari nilai rata-rata kelas tersebut, keefektifan model investigasi kelompok juga dapat dilihat dari hasil perhitungan uji t perbedaan dua sampel (model investigasi kelompok dan sinektik) : $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ vs $H_1 : \mu_1 < \mu_2$. Adapun μ_1 : rata-rata hasil belajar dengan model sinektik dan μ_2 : rata-rata hasil belajar dengan model investigasi kelompok. Hasil perhitungan Sig dari $t = 0,00$ kurang dari 0,05 berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil belajar berdiskusi siswa yang mendapat model investigasi kelompok lebih efektif daripada model sinektik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya guru dalam pembelajaran berdiskusi menggunakan model investigasi kelompok karena terbukti lebih efektif dibanding model sinektik.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya efektivitas model-model pembelajaran terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dari model-model tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Anisa, Puji 2008. *Model Simulasi dan Anjangan Wicara Dalam Pembelajaran Berbicara Siswa SMP : Eksperimen di SMP N 7 Semarang dan SMP N 40 Semarang*. Skripsi:Unnes.
- Arif . 2005. *Peningkatan Keterampilan Siswa Kelas X-4 SMA N 1 Jepara melalui Diskusi dengan Pendekatan Kontekstual Fokus Pemodelan*. Skripsi:Unnes.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 2005. *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2004. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Doyin, Mukh. 2005. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Yayasan Nusa Budaya.
- Gulo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo
- Karyati. 2000. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Diskusi pada Siswa Kelas 2 A SLTP Bhakti Praja Sumur Panggang Tegal*. Skripsi:Unnes.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pramukawati, Ika. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VII-E SMP N 40 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Retorika Modern: Pendekatan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito bandung.

Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: FKIP-UNCENJAYAPURA.

Syafi'i, Ahmad. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

_____. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAUPPAI Universitas Terbuka.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Siswa :

Kelas :

Tanggal :

PERTANYAAN

1. Apakah Kamu senang dengan pembelajaran berbicara?
2. Bagaimana menurut Kamu mengenai pembelajaran berbicara yang telah diberikan guru selama ini?
3. Kesulitan apakah yang Kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran berbicara?
4. Apakah Kamu sering dilibatkan guru dalam pembelajaran berbicara?
5. Apakah Kamu aktif dalam pembelajaran?
6. Apakah Kamu sering berbicara di depan kelas?
7. Apa yang menyebabkan kesulitan Kamu dalam berbicara?
8. Sebelum guru masuk dalam kelas, apa yang Kamu lakukan?
9. Bagaimana menurut Kamu tentang pembelajaran berbicara tadi?
10. Dapatkah kamu memahami pembelajaran berdiskusi tadi?

Lampiran 3. Lembar Penilaian Berbicara

LEMBAR PENILAIAN BERBICARA

SEKOLAH : SMK N 3 Semarang

KELAS :

MODEL :

No.	Subjek Penelitian	Nilai Tiap Aspek						Jumlah Nilai
		1	2	3	4	5	6	

KETERANGAN

1. Aspek Pemahaman Terhadap Topik yang Disampaikan
2. Aspek Vokal
3. Aspek Kelancaran Berbicara
4. Aspek Ketepatan Pilihan Kata
5. Aspek Ketepatan Struktur Kalimat yang Dipakai
6. Aspek Ekspresi

Lampiran 4. Daftar Sampel**DAFTAR SAMPEL PENELITIAN****Kelas XI AV 1**

No.	Nama
1.	Achmad Bachtiar Bayuaji
2.	Afandi Yusuf
3	Agung Mulyono
4	Aji Rahmad Hermawan
5	Angga Ario Gantana
6	Arga Bimatar
7	Chendy Budi Wahyono
8	Danang Permadi
9	Dedi Hendrawan
10	Dhanny Panca Kurnianto
11	Dhemi Qurniya Hendi
12	Dian Wahyu Utomo
13	Didi Prasetya Adiansyah
14	Faizal Yuli Fahrursyah
15	Fajar Awanto
16	Fandy Achmad
17	Febriyantoro Aryo Putro
18	Heri Afrianto
19	Ilham Maolana
20	Megan Putri Ujung
21	Muhamad Imam Setiawan
22	Nico Lantoro
23	Putra Adiguna
24	Rifki Devianto Kosasih

25	Rino Agung Bakti
26	Sasetio Saputro
27	Septianto
28	Setyo Aprilianto
29	Siti Mukasaroh
30	Tofan Aldi Sadewa
31	Tri Joko Priyono
32	Wahyu Satoto
33	Wendo Pratomo
34	Yana Frandika



Kelas XI AV 2

No.	Nama
1.	Adetya Wisnu N
2.	Agung Nugroho
3	Akbar Hajjar R N
4	Andreas Cristianto
5	Aris Setiawan
6	Ariza Ramadhan
7	Asfin Nugroho
8	Ayuk Safitri
9	Bagus Irwan P
10	Beni Wisadha
11	Damar Apriatama
12	Dwi Aprilyadi
13	Febrian Tri Prasetyo
14	Ferdi Romadhani
15	Galih Widiyantoro
16	Ika Nur Utami
17	Mochammad H A W
18	Moh Apri Chudin
19	Mohammad Rifki F U
20	Muchammad Arifin
21	Muh Ferizqo
22	Muh Yanuariska
23	Nanang Iswandi
24	Nur Wachid Alkhakim
25	Nurudin
26	Prasetyiyo Hardiwan
27	Puthut Novtrianto

28	Sanjaya Aditya P K
29	Seno Ajie Prihatyanto
30	Tegar Suprihatin
31	Wachid Aris Franasta
32	Wahyu Tri Yuniarto
33	Yuliyanto Saputra
34	Daniel Fendi Affianto



Lampiran 5. Rancangan Model Investigasi Kelompok**RANCANGAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XI/2

Alokasi Waktu : 4x45 menit

Kompetensi Dasar : 2.9 Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja

Hasil Belajar : Setelah menyampaikan bahan ajar ini, siswa dapat menyampaikan gagasan, menyanggah gagasan, menyampaikan argumentasi, menghargai mitra bicara, serta menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini.

Indikator : Setelah mengikuti pelajaran berbicara dengan model investigasi kelompok, siswa dapat

1. Menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi
2. Menyanggah pendapat tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif
3. Menyampaikan argumentasi sesuai dengan topik diskusi yang disampaikan
4. Menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi
5. Menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat

Pokok Bahasan : Diskusi

Sub Pokok Bahasan : 1) Hakikat diskusi

2) Proses diskusi

3) Teknik berdiskusi

4) Teknik menyampaikan gagasan yang relevan

5) Teknik menyampaikan gagasan yang berbeda

6) Teknik menyampaikan simpulan

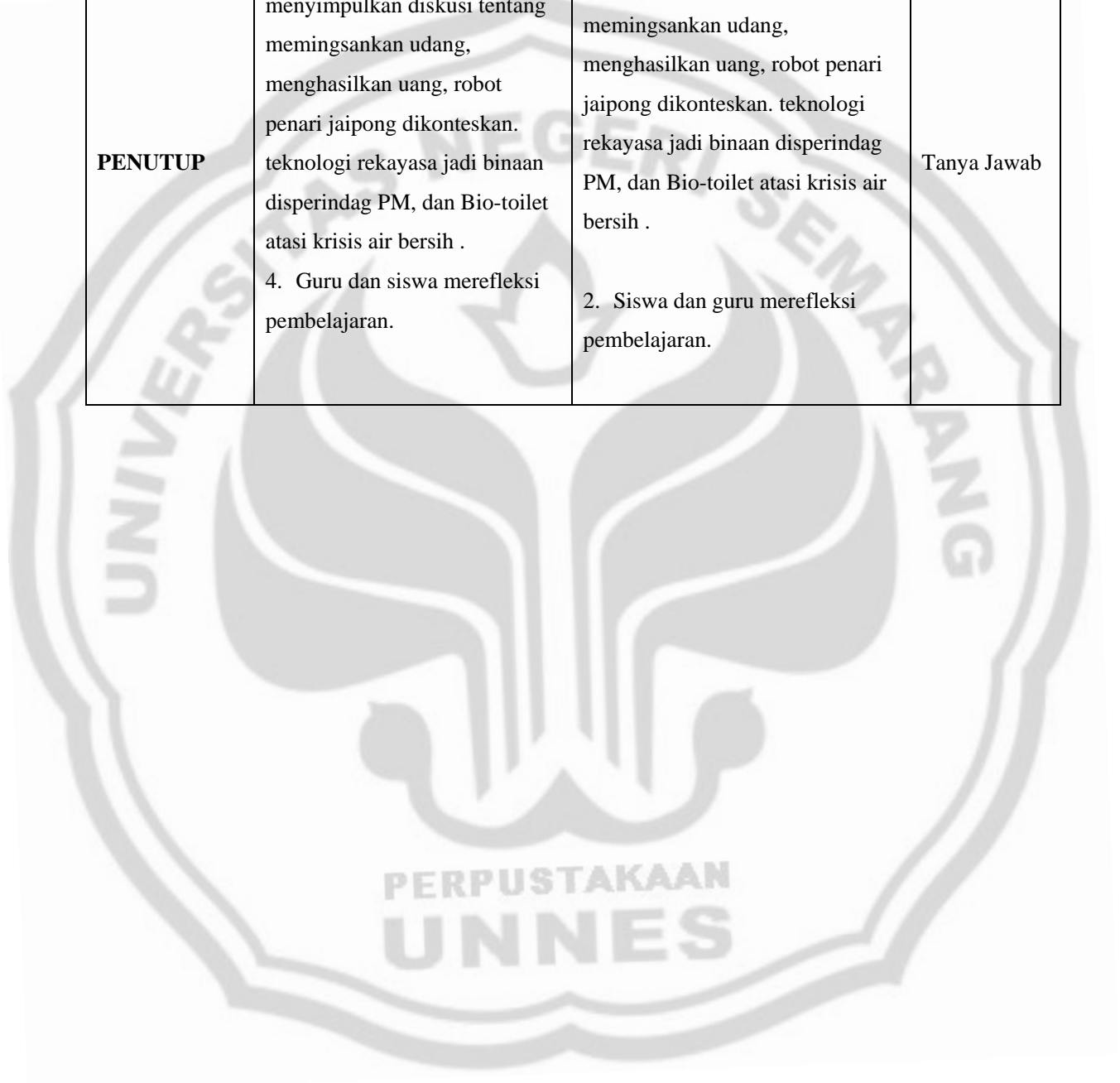
7) Berdiskusi

KEGIATAN

TAHAP	KEGIATAN PENGAJAR	KEGIATAN PESERTA DIDIK	TEKNIK
PENDAHULUAN	<p>4. Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	<p>1. Memperhatikan penjelasan guru secara sekilas tentang Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan, teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	Tanya Jawab
PENYAJIAN	<p>1. Memberikan penjelasan mengenai pengertian diskusi</p> <p>2. Memberikan penjelasan mengenai proses diskusi</p> <p>3. Memberikan penjelasan mengenai teknik diskusi</p> <p>4. Menjelaskan teknik menyampaikan pendapat yang relevan</p> <p>5. Memberikan penjelasan mengenai teknik menyanggah pendapat orang lain</p> <p>6. Memberikan penjelasan mengenai teknik menyampaikan simpulan</p> <p>7. Memberi artikel tentang memingsankan udang,</p>	<p>1. Memperhatikan penjelasan guru mengenai pengertian diskusi</p> <p>2. Memperhatikan penjelasan guru tentang proses diskusi</p> <p>3. Memperhatikan penjelasan guru tentang teknik diskusi</p> <p>4. Memperhatikan penjelasan guru tentang menyampaikan pendapat relevan</p> <p>5. Memperhatikan penjelasan guru tentang teknik menyanggah pendapat orang lain</p> <p>6. Memperhatikan penjelasan guru tentang teknik menyampaikan simpulan</p> <p>7. Menerima artikel tentang</p>	Diskusi Kelompok

	<p>menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>8. Menyuruh siswa membaca artikel tersebut.</p> <p>9. Menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dan melaksanakan diskusi.</p> <p>10. Menyuruh siswa untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas.</p>	<p>memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>8. Siswa membaca dan memahami isi artikel tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>9. Siswa membentuk kelompok dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut:</p> <p>g. Menentukan subtopik dari artikel memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>h. Masing-masing siswa mencari kebenaran dari subtopik tersebut.</p> <p>i. Masing-masing kelompok melaksanakan diskusi bersama kelompoknya masing-masing.</p> <p>10. Masing-masing kelompok</p>	
--	---	---	--

		melaporkan hasil diskusi.	
PENUTUP	<p>3. Guru bersama siswa menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>4. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>	<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>2. Siswa dan guru merefleksi pembelajaran.</p>	Tanya Jawab



Lampiran 6. Rancangan Model Sinektik**RANCANGAN MODEL SINEKTIKS**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XI/2

Alokasi Waktu :

Kompetensi Dasar : 2.9 Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja

Hasil Belajar : Setelah menyampaikan bahan ajar ini, siswa dapat menyampaikan gagasan, menyanggah gagasan, menyampaikan argumentasi, menghargai mitra bicara, serta menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini.

Indikator : Setelah mengikuti pelajaran berbicara dengan model sinektik, siswa dapat

1. Menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi
2. Menyanggah pendapat tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif
3. Menyampaikan argumentasi sesuai dengan topik diskusi yang disampaikan
4. Menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi
5. Menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat

Pokok Bahasan : Diskusi

Sub Pokok Bahasan : 1) Hakikat diskusi

2) Proses diskusi

3) Teknik berdiskusi

4) Teknik menyampaikan gagasan yang relevan

5) Teknik menyampaikan gagasan yang berbeda

6) Teknik menyampaikan simpulan

7) Berdiskusi

KEGIATAN

TAHAP	KEGIATAN PENGAJAR	KEGIATAN PESERTA DIDIK	TEKNIK
PENDAHULUAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab sekilas memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih . 2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan penjelasan guru secara sekilas tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih . 2. Memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi 	Tanya Jawab
PENYAJIAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penjelasan mengenai pengertian diskusi 2. Memberikan penjelasan mengenai proses diskusi. 3. Memberikan penjelasan mengenai teknik diskusi. 4. Menjelaskan teknik menyampaikan pendapat yang relevan. 5. Memberikan penjelasan mengenai teknik menyanggah pendapat orang lain. 6. Memberikan penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan penjelasan guru mengenai pengertian diskusi 2. Memperhatikan penjelasan guru tentang proses diskusi. 3. Memperhatikan penjelasan guru tentang teknik diskusi. 4. Memperhatikan penjelasan guru tentang menyampaikan pendapat yang relevan. 5. Memperhatikan penjelasan guru tentang teknik menyanggah pendapat orang lain. 6. Memperhatikan penjelasan 	Diskusi Kelompok

	<p>mengenai teknik menyampaikan simpulan.</p> <p>7. Menjelaskan secara sekilas tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>8. Menyuruh siswa membentuk kelompok</p> <p>9. Menyuruh siswa berdiskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>10. Menyuruh masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas</p>	<p>guru tentang teknik menyampaikan simpulan.</p> <p>7. Mendengarkan penjelasan guru tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>8. Membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.</p> <p>9. Melaksanakan diskusi kelompok tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p> <p>10. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas</p>	
PENUTUP	<p>1. Guru bersama siswa menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p>	<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang, robot penari jaipong dikonteskan. teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM, dan Bio-toilet atasi krisis air bersih .</p>	<p>Tanya Jawab</p>

	2. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.	2. Siswa dan guru merefleksi pembelajaran.	
--	--	--	--



**Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Investigasi
Kelompok**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MODEL INVESTIGASI KELOMPOK**

- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : XI/2
Alokasi Waktu : 4x45 menit (2x pertemuan)
Kompetensi Dasar : 2.9 Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja
Indikator : Setelah mengikuti pelajaran berdiskusi dengan model investigasi kelompok, siswa dapat
- a. Menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi
 - b. Menyanggah pendapat teman tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif
 - c. Menyampaikan argumentasi sesuai dengan topik diskusi yang disampaikan
 - d. Menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi
 - e. Menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menyampaikan gagasan yang tepat tanpa menimbulkan konflik dan dapat menyampaikan argumentasi dengan tepat, santun berdasarkan fakta, data, dan opini.

B. Materi Pembelajaran

- 1) Hakikat diskusi
- 2) Proses diskusi
- 3) Teknik berdiskusi
- 4) Teknik menyampaikan gagasan yang relevan
- 5) Teknik menyampaikan gagasan yang berbeda
- 6) Teknik menyampaikan simpulan
- 7) Berdiskusi

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya Jawab
2. Diskusi Kelompok
3. Inkuiri

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1	Pendahuluan 1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi. 2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.	10 menit	Tanya Jawab
2	Kegiatan Inti 1. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai pengertian diskusi	70 menit	Diskusi Kelompok

	<ol style="list-style-type: none">2. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai proses diskusi3. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai teknik diskusi4. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik menyampaikan pendapat yang relevan5. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik menyanggah pendapat orang lain6. Memberikan penjelasan mengenai teknik menyampaikan simpulan7. Guru memberi artikel tentang memingsankan udang, menghasilkan uang8. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.9. Siswa membaca artikel tersebut.		
--	---	--	--

	<p>10. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>11. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p> <p>12. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak.</p>		
3	<p>Penutup</p> <p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang.</p> <p>2. Siswa mengerjakan latihan tentang memingsankan udang, menghasilkan uang.</p> <p>3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>	10 menit	Tanya Jawab

Pertemuan 2 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	Pendahuluan 1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi yang telah terlaksana. 2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.	10 menit	Tanya Jawab
2.	Kegiatan Inti 1. Guru memberi artikel tentang robot penari jaipong dikonteskan 2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang. 3. Siswa membaca artikel tersebut. 4. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing. 5. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. 6. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak	70 menit	Diskusi Kelompok
3.	Penutup 1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi	10 menit	Tanya Jawab

	<p>tentang robot penari jaipong dikonteskan.</p> <p>2. Siswa mengerjakan latihan tentang memingsankan udang, menghasilkan uang.</p> <p>3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>		
--	---	--	--

Pertemuan 3 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi yang telah terlaksana.</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	10 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Guru memberi artikel tentang teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM.</p> <p>2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.</p> <p>3. Siswa membaca artikel tersebut.</p> <p>4. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>5. Siswa melaporkan hasil</p>	70 menit	Diskusi Kelompok

	<p>diskusinya di depan kelas.</p> <p>6. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak</p>		
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM.</p> <p>2. Siswa mengerjakan latihan tentang teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM.</p> <p>3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>	10 menit	Tanya Jawab

Pertemuan 4 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi yang telah terlaksana.</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	10 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Guru memberi artikel tentang bio-toilet atasi krisis air bersih.</p>	70 menit	Diskusi Kelompok

	<p>2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.</p> <p>3. Siswa membaca artikel tersebut.</p> <p>4. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>5. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p> <p>6. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak</p>		
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>2. Siswa mengerjakan latihan tentang bio-toilet atasi krisis air bersih.</p> <p>3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>	10 menit	Tanya Jawab

E. Sumber Belajar

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Pemkot

Artikel

Buku Paket Bahasa Indonesia yang menunjang

F. Penilaian

1. Teknik : Tes tertulis dan tes praktik
2. Bentuk Instrumen : Uraian dan praktik
3. Soal Instrumen : Terlampir

Pemerolehan nilai akhir dapat diperoleh melalui rumus berikut.

$$\text{NAS} = \frac{\sum N \text{ seluruh aspek penilaian}}{\text{Jumlah aspek}}$$

Keterangan :

NAS : Nilai akhir peserta didik

N seluruh aspek : Jumlah nilai seluruh aspek

Semarang, 5 Agustus 2009

Mengetahui,

Guru Kelas

Peneliti

Triaman, S.Pd.

NIP. 19650525 200701 1 024

Sri Mugi Rahayu

NIM. 2101405043

TES TERTULIS BERDISKUSI 1

Topik : Memingsankan Udang, Menghasilkan Uang

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Jelaskan apa permasalahan yang dihadapi oleh eksportir udang ketika mengekspor udang?
2. Tahun berapakah Fakultas Teknologi Pertanian IPB mengembangkan teknologi pemingsan udang dan siapa saja yang mengembangkan alat tersebut?
3. Apakah alat tersebut telah dipatenkan?
4. Bagaimana metode memingsankan udang?
5. Apa keuntungan dengan adanya teknologi pemingsan udang?
6. Apakah teknologi ini dapat merusak lingkungan?
7. Apa yang harus dilakukan setelah proses pengepakan selesai?
8. Berapa lama alat tersebut dapat membuat udang pingsan?
9. Apa dampak yang terjadi jika mengekspor udang dalam keadaan mati?
10. Apakah sebenarnya sudah banyak metode yang digunakan untuk memingsankan udang dan ikan di kalangan pengusaha?

TES TERTULIS BERDISKUSI 2

Topik : Robot Penari Jaipong Dikonteskan

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Kapan dan dimana kontes robot di gelar?
2. Sebutkan berapa jenis lomba yang akan dipertandingkan dalam kontes robot tersebut!
3. Apa perbedaan lomba yang sekarang dikonteskan dengan lomba yang tahun-tahun sebelumnya?
4. Apa tujuan diadakannya kontes robot?
5. Sebutkan ada berapa tim yang berhak tampil dalam perlombaan tingkat nasional?
6. Apakah Kamu mempunyai cita-cita untuk membuat robot?
7. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh robot yang dilombakan?
8. Tahun berapa kontes robot kali pertama diadakan?
9. Apakah dengan adanya kontes robot tersebut dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi?
10. Sebutkan peserta yang mengikuti kontes robot!

TES TERTULIS BERDISKUSI 3

Topik : Teknologi Rekayasa Jadi Binaan Disperindag PM

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Siapa orang yang mendapat pesanan alat *vacuum dehydrator* dari Insitut Pertanian Bogor (IPB)?
2. Apa fungsi alat tersebut?
3. Apa saja hasil karya yang telah diciptakan oleh Teguh?
4. Bagaimana asal usul Teguh menciptakan hasil karya tersebut?
5. Apa yang dilakukan Teguh setelah berhasil menciptakan karya-karyanya tersebut?
6. Dimanakah Teguh mengembangkan hasil karya tersebut?
7. Peralatan apa yang paling mahal selama ini bagi Teguh Widodo?
8. Apa peranan Kepala Disperindag dan PM Imam Sudarmadji di dalam pengembangan produk-produk hasil karya Teguh Widodo?
9. Apa manfaat keberadaan bengkel yang dibina oleh Departemen Perindustrian bagi industri kecil menengah?
10. Bagaimana menurut pendapat Kamu mengenai hasil karya Teguh Widodo?

TES TERTULIS BERDISKUSI 4

Topik : Bio-toilet Atasi Krisis Air Bersih

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Di manakah dapat terjadi kelangkaan air bersih dan sanitasi yang buruk?
2. Penyakit apa saja yang dapat disebabkan oleh kelangkaan air bersih dan sanitasi yang buruk?
3. Pendekatan teknologi berwawasan lingkungan apa yang akan dikembangkan oleh Kepala Biro Kerjasama dan Pemasyarakatan Iptek LIPI, Neni Sintawardani?
4. Apakah manfaat penerapan bio-toilet di Indonesia?
5. Bagaimana pendapat Anda ,mengenai penerapan bio-toilet?
6. Berapa biaya pembuatan bio-toilet satu unit?
7. Di lokasi mana bio-toilet di bandung dipasang?
8. Apakah uji coba bio-toilet di Kiara Condong mendapatkan respons positif dari masyarakat setempat?
9. Serbuk apa yang digunakan sebagai pencampur yang bersifat menyerap bau dan memiliki porositas tinggi?
10. Pada satu reaktor terdapat berapa kloset?

Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Model Sinektik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MODEL SINEKTIK

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Alokasi Waktu	: 4x45 menit (2x pertemuan)
Kompetensi Dasar	: 2.9 Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja
Indikator	: Setelah mengikuti pelajaran berdiskusi dengan model sinektik, siswa dapat
	1. Menyampaikan gagasan yang tepat dengan topik diskusi
	2. Menyanggah pendapat teman tanpa menimbulkan konflik dalam suatu forum diskusi dengan santun dan ekspresif
	3. Menyampaikan argumentasi sesuai dengan topik diskusi yang disampaikan
	4. Menghargai mitra bicara yang menyampaikan argumen terhadap topik diskusi
	5. Menyusun simpulan berdasarkan fakta, data, dan opini dengan tepat

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menyampaikan gagasan yang tepat tanpa menimbulkan konflik dan dapat menyampaikan argumentasi dengan tepat, santun berdasarkan fakta, data, dan opini.

B. Materi Pembelajaran

1. Hakikat diskusi

2. Proses diskusi
3. Teknik berdiskusi
4. Teknik menyampaikan gagasan yang relevan
5. Teknik menyampaikan gagasan yang berbeda
6. Teknik menyampaikan simpulan
7. Berdiskusi

C. Metode Pembelajaran

1. Tanya Jawab
2. Diskusi Kelompok
3. Inkuiri

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	Pendahuluan 1. Guru bertanya jawab secara sekilas tentang berdiskusi. 2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.	10 menit	Tanya Jawab
2.	Kegiatan Inti 1. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai pengertian diskusi 2. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai proses diskusi 3. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai teknik diskusi 4. Siswa memperhatikan penjelasan	70 menit	Diskusi Kelompok

	<p>guru tentang teknik menyampaikan pendapat yang relevan</p> <p>5. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik menyanggah pendapat orang lain</p> <p>6. Memberikan penjelasan mengenai teknik menyampaikan simpulan</p> <p>7. Siswa memperhatikan penjelasan guru secara sekilas tentang memingsankan udang, menghasilkan uang.</p> <p>8. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.</p> <p>9. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>10. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak.</p> <p>11. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p>		
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang memingsankan udang, menghasilkan uang.</p>	10 menit	Tanya Jawab

	<p>2. Siswa mengerjakan latihan tentang memingsankan udang, menghasilkan uang.</p> <p>3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>		
--	--	--	--

Pertemuan 2 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi yang telah terlaksana.</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	10 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1. Siswa memperhatikan penjelasan guru secara sekilas tentang robot penari jaipong dikonteskan</p> <p>2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.</p> <p>3. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>4. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p> <p>5. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak.</p>	70 menit	Diskusi Kelompok

	6. Siswa melaksanakan evaluasi secara tertulis		
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang Robot Penari Jaipong Dikonteskan 2. Siswa mengerjakan latihan tentang robot penari jaipong yang dikonteskan. 3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran. 	10 menit	Tanya Jawab

Pertemuan 3 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi yang telah terlaksana. 2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi. 	10 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan penjelasan guru secara sekilas tentang teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM. 2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang. 3. Siswa melaksanakan diskusi 	70 menit	Diskusi Kelompok

	<p>dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>4. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.</p> <p>5. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak.</p>		
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang teknologi rekayasa jadi binaan disperindag PM.</p> <p>2. Siswa mengerjakan latihan tentang robot penari jaipong yang dikonteskan.</p> <p>3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.</p>	10 menit	Tanya Jawab

Pertemuan 4 (2x45 menit)

No.	Kegiatan	Waktu	Teknik
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>1. Guru bertanya jawab sekilas tentang berdiskusi yang telah terlaksana.</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran berdiskusi.</p>	10 menit	Tanya Jawab

2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa memperhatikan penjelasan guru secara sekilas tentang bio-toilet atasi krisis air bersih.2. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang.3. Siswa melaksanakan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.4. Siswa melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.5. Guru mengadakan penilaian terhadap siswa untuk mengadakan balikan apakah materi dapat dikuasai dengan baik atau tidak.	70 menit	Diskusi Kelompok
3	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa bersama guru menyimpulkan diskusi tentang bio-toilet atasi krisis air bersih.2. Siswa mengerjakan latihan tentang bio-toilet atasi krisis air bersih.3. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran.	10 menit	Tanya Jawab

E. Sumber Belajar

Buku Paket Bahasa Indonesia terbitan Pemkot

Buku Paket Bahasa Indonesia yang menunjang

F. Penilaian

1. Teknik : Tes tertulis dan tes praktik
2. Bentuk Instrumen : Uraian dan praktik
3. Soal Instrumen : Terlampir

Pemerolehan nilai akhir dapat diperoleh melalui rumus berikut.

$$\text{NAS} = \frac{\sum N \text{ seluruh aspek penilaian}}{\text{Jumlah aspek}}$$

Keterangan :

NAS : Nilai akhir peserta didik

N seluruh aspek : Jumlah nilai seluruh aspek

Semarang, 5 Agustus 2009

Mengetahui,

Guru Kelas

Peneliti

Triaman, S.Pd

NIP. 19650525 200701 1 024

Sri Mugi Rahayu

NIM. 2101405043

TES TERTULIS BERDISKUSI 1

Topik : Memingsankan Udang, Menghasilkan Uang

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

11. Jelaskan apa permasalahan yang dihadapi oleh eksportir udang ketika mengekspor udang?
12. Tahun berapakah Fakultas Teknologi Pertanian IPB mengembangkan teknologi pemingsan udang dan siapa saja yang mengembangkan alat tersebut?
13. Apakah alat tersebut telah dipatenkan?
14. Bagaimana metode memingsankan udang?
15. Apa keuntungan dengan adanya teknologi pemingsan udang?
16. Apakah teknologi ini dapat merusak lingkungan?
17. Apa yang harus dilakukan setelah proses pengepakan selesai?
18. Berapa lama alat tersebut dapat membuat udang pingsan?
19. Apa dampak yang terjadi jika mengekspor udang dalam keadaan mati?
20. Apakah sebenarnya sudah banyak metode yang digunakan untuk memingsankan udang dan ikan di kalangan pengusaha?

TES TERTULIS BERDISKUSI 2

Topik : Robot Penari Jaipong Dikonteskan

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

11. Kapan dan dimana kontes robot di gelar?
12. Sebutkan berapa jenis lomba yang akan dipertandingkan dalam kontes robot tersebut!
13. Apa perbedaan lomba yang sekarang dikonteskan dengan lomba yang tahun-tahun sebelumnya?
14. Apa tujuan diadakannya kontes robot?
15. Sebutkan ada berapa tim yang berhak tampil dalam perlombaan tingkat nasional?
16. Apakah Kamu mempunyai cita-cita untuk membuat robot?
17. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh robot yang dilombakan?
18. Tahun berapa kontes robot kali pertama diadakan?
19. Apakah dengan adanya kontes robot tersebut dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi?
20. Sebutkan peserta yang mengikuti kontes robot!

TES TERTULIS BERDISKUSI 3

Topik : Teknologi Rekayasa Jadi Binaan Disperindag PM

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

11. Siapa orang yang mendapat pesanan alat *vacuum dehydrator* dari Insitut Pertanian Bogor (IPB)?
12. Apa fungsi alat tersebut?
13. Apa saja hasil karya yang telah diciptakan oleh Teguh?
14. Bagaimana asal usul Teguh menciptakan hasil karya tersebut?
15. Apa yang dilakukan Teguh setelah berhasil menciptakan karya-karyanya tersebut?
16. Dimanakah Teguh mengembangkan hasil karya tersebut?
17. Peralatan apa yang paling mahal selama ini bagi Teguh Widodo?
18. Apa peranan Kepala Disperindag dan PM Imam Sudarmadji di dalam pengembangan produk-produk hasil karya Teguh Widodo?
19. Apa manfaat keberadaan bengkel yang dibina oleh Departemen Perindustrian bagi industri kecil menengah?
20. Bagaimana menurut pendapat Kamu mengenai hasil karya Teguh Widodo?

TES TERTULIS BERDISKUSI 4

Topik : Bio-toilet Atasi Krisis Air Bersih

NAMA :

NO. PRESENSI :

KELAS :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

11. Di manakah dapat terjadi kelangkaan air bersih dan sanitasi yang buruk?
12. Penyakit apa saja yang dapat disebabkan oleh kelangkaan air bersih dan sanitasi yang buruk?
13. Pendekatan teknologi berwawasan lingkungan apa yang akan dikembangkan oleh Kepala Biro Kerjasama dan Pemasaryakatan Iptek LIPI, Neni Sintawardani?
14. Apakah manfaat penerapan bio-toilet di Indonesia?
15. Bagaimana pendapat Anda ,mengenai penerapan bio-toilet?
16. Berapa biaya pembuatan bio-toilet satu unit?
17. Di lokasi mana bio-toilet di bandung dipasang?
18. Apakah uji coba bio-toilet di Kiara Condong mendapatkan respons positif dari masyarakat setempat?
19. Serbuk apa yang digunakan sebagai pencampur yang bersifat menyerap bau dan memiliki porositas tinggi?
20. Pada satu reaktor terdapat berapa kloset?

Lampiran 9. Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen 1 (Model Investigasi Kelompok)

TABEL
HASIL BELAJAR AWAL KELOMPOK MODEL INVESTIGASI
KELOMPOK

SUBJEK	NILAI TIAP ASPEK						JUMLAH	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
1	68	65	65	63	65	70	393	66	Cukup baik
2	70	73	72	72	72	71	431	72	Baik
3	70	71	71	72	72	71	428	71	Baik
4	75	75	73	74	73	74	444	74	Baik
5	74	75	74	73	72	72	440	73	Baik
6	80	75	75	76	73	72	451	75	Baik
7	69	75	76	74	75	74	443	74	Baik
8	70	74	75	68	70	70	427	71	Baik
9	71	72	68	69	71	71	422	70	Baik
10	70	75	76	70	67	69	427	71	Baik
11	75	70	67	68	70	72	422	70	Baik
12	68	63	65	63	65	68	392	65	Cukup baik
13	70	73	69	70	68	70	420	70	Baik
14	80	75	72	75	72	72	446	74	Baik
15	78	75	73	72	70	70	438	73	Baik
16	70	73	65	68	70	69	415	69	Cukup baik
17	70	72	70	69	69	70	420	70	Baik
18	73	71	73	72	72	71	432	72	Baik
19	73	72	73	72	72	72	434	72	Baik
20	78	76	73	70	68	70	436	73	Baik
21	79	75	72	71	69	70	436	73	Baik
22	72	72	73	71	72	72	431	72	Baik
23	68	70	68	65	70	70	411	69	Cukup baik
24	70	74	75	70	72	71	432	72	Baik
25	71	72	72	73	71	72	431	72	Baik
26	73	74	74	75	71	70	437	73	Baik
27	73	72	73	71	72	72	433	71	Baik

28	71	75	73	75	74	71	439	73	Baik
29	72	70	73	72	71	73	431	72	Baik
30	75	71	74	73	75	75	443	74	Baik
31	73	71	70	70	68	70	422	70	Baik
32	72	70	71	69	70	69	420	70	Baik
33	70	71	67	68	70	69	412	69	Cukup baik
34	68	70	67	69	70	70	406	68	Cukup baik



Lampiran 10. Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen 1 (Model Sinektik)

TABEL
HASIL BELAJAR AWAL KELOMPOK MODEL SINEKTIK

SUBJEK	NILAI TIAP ASPEK						JUMLAH	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
1	70	68	70	70	71	70	419	70	Baik
2	68	68	71	70	69	71	417	70	Baik
3	69	70	71	71	68	71	420	70	Baik
4	78	75	73	70	71	70	437	73	Baik
5	75	74	72	71	70	71	433	72	Baik
6	65	65	68	70	71	70	409	68	Cukup baik
7	65	68	67	70	69	70	409	68	Cukup baik
8	72	70	74	71	70	70	427	71	Baik
9	65	63	60	62	64	68	382	64	Cukup baik
10	70	70	71	69	68	70	418	70	Baik
11	70	70	69	70	68	71	418	70	Baik
12	72	70	70	69	70	69	420	70	Baik
13	65	68	70	71	69	70	413	69	Cukup baik
14	65	67	71	70	70	70	413	69	Cukup baik
15	70	73	72	71	71	71	428	71	Baik
16	68	69	70	68	68	70	413	69	Cukup baik
17	80	75	76	70	71	72	444	74	Baik
18	69	67	69	70	71	70	416	69	Cukup baik
19	68	69	68	71	70	70	416	69	Cukup baik
20	70	71	70	70	71	71	428	71	Baik
21	70	71	71	72	70	72	426	71	Baik
22	65	66	66	65	66	68	396	66	Cukup baik
23	70	70	71	70	75	72	428	71	Baik
24	65	67	66	70	70	70	408	68	Cukup baik
25	70	70	71	71	70	71	423	71	Baik
26	71	71	70	70	70	71	423	71	Baik
27	69	70	71	72	72	71	425	71	Baik
28	70	71	71	72	73	72	429	72	Baik
29	68	70	71	71	73	71	424	71	Baik

30	73	72	74	75	73	70	437	73	Baik
31	70	73	75	75	74	71	438	73	Baik
32	70	72	70	73	74	72	431	72	Baik
33	69	70	68	70	74	71	422	70	Baik
34	70	71	73	74	72	72	432	72	Baik

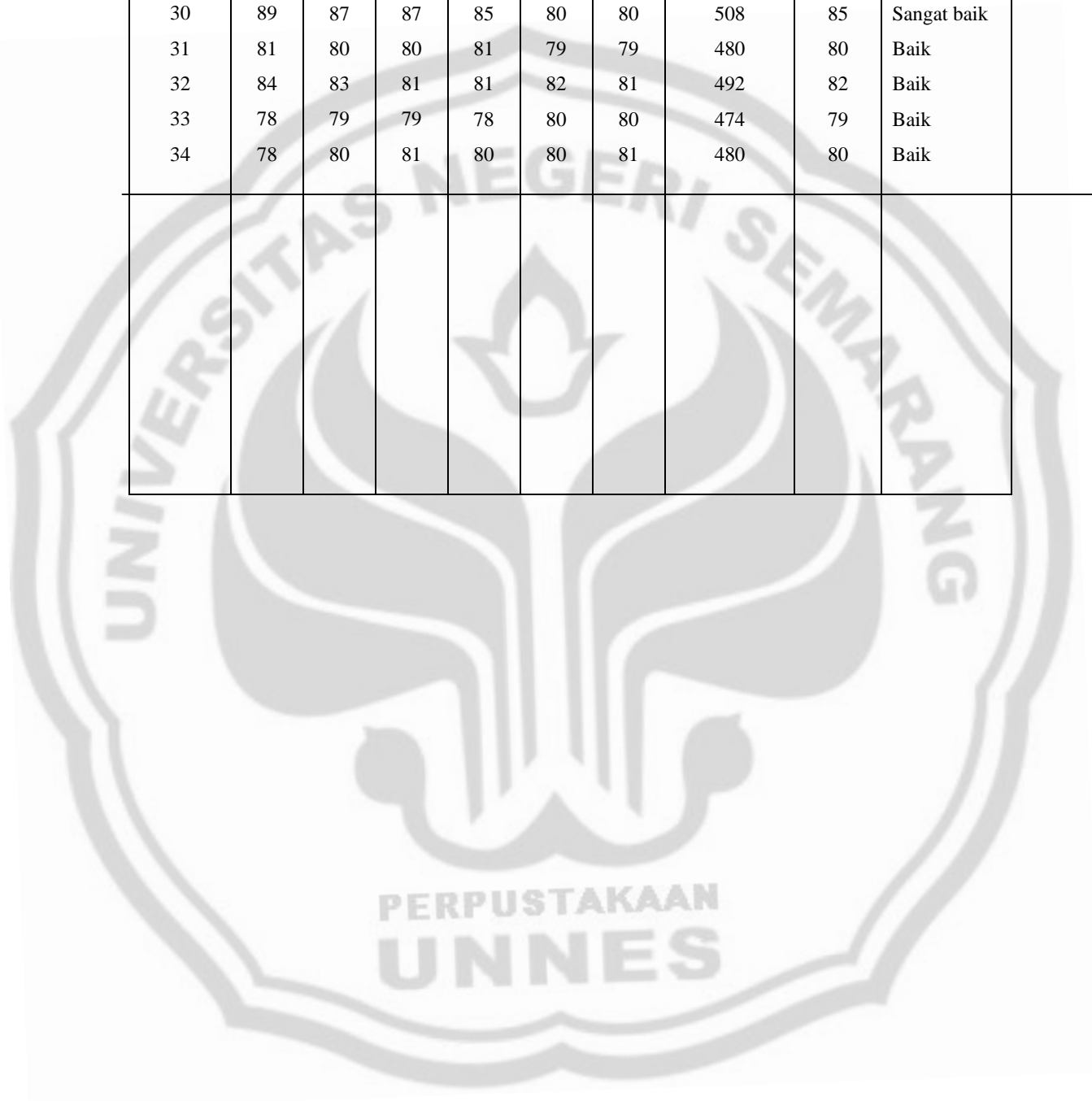


Lampiran 11. Hasil Belajar Akhir Kelas Eksperimen 1 (Model Investigasi Kelompok)

TABEL
HASIL BELAJAR AKHIR KELAS EKSPERIMEN 1 (MODEL
INVESTIGASI KELOMPOK)

SUBJEK	NILAI TIAP ASPEK						JUMLAH	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
1	78	78	75	69	75	75	450	75	Baik
2	81	79	80	79	80	81	481	80	Baik
3	80	78	79	79	77	77	470	78	Baik
4	76	77	79	78	76	77	463	77	Baik
5	85	83	79	83	82	78	490	82	Baik
6	89	85	85	86	85	85	515	86	Sangat baik
7	87	83	83	78	75	75	481	80	Baik
8	85	83	83	75	75	76	477	80	Baik
9	85	78	83	75	75	77	473	79	Baik
10	86	84	79	80	83	82	494	82	Baik
11	78	79	79	80	80	79	476	79	Baik
12	77	78	76	77	78	76	462	77	Baik
13	81	79	80	81	80	79	480	80	Baik
14	85	80	81	83	83	81	496	83	Baik
15	89	87	88	88	89	88	529	85	Sangat baik
16	78	75	75	73	73	75	449	75	Baik
17	77	78	77	77	77	76	463	77	Baik
18	78	81	80	81	81	80	480	80	Baik
19	80	76	75	78	78	79	466	78	Baik
20	85	81	82	82	82	80	490	82	Baik
21	85	83	83	85	83	83	502	81	Baik
22	80	81	79	80	79	81	481	80	Baik
23	78	79	78	79	80	81	476	79	Baik
24	80	81	81	80	79	80	481	80	Baik
25	85	83	80	82	81	80	491	82	Baik
26	79	80	81	83	81	81	488	81	Baik
27	80	81	79	81	82	81	484	81	Baik

28	81	82	81	80	79	82	485	81	Baik
29	84	86	83	84	80	82	499	83	Baik
30	89	87	87	85	80	80	508	85	Sangat baik
31	81	80	80	81	79	79	480	80	Baik
32	84	83	81	81	82	81	492	82	Baik
33	78	79	79	78	80	80	474	79	Baik
34	78	80	81	80	80	81	480	80	Baik



Lampiran 12. Hasil Belajar Akhir Kelas Eksperimen 2 (Model Sinektik)

TABEL
HASIL BELAJAR AKHIR KELAS EKSPERIMEN 2 (MODEL SINEKTIK)

SUBJEK	NILAI TIAP ASPEK						JUMLAH	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
1	80	75	75	76	73	72	451	75	Baik
2	79	76	74	76	74	72	451	75	Baik
3	78	73	75	76	74	76	452	75	Baik
4	77	75	76	75	77	75	455	76	Baik
5	75	76	74	75	76	74	450	75	Baik
6	71	72	68	69	71	71	422	70	Baik
7	70	72	70	69	69	70	420	70	Baik
8	76	76	75	76	76	74	452	75	Baik
9	75	70	67	68	70	72	422	70	Baik
10	75	73	75	74	75	73	445	74	Baik
11	76	77	74	75	75	74	451	75	Baik
12	77	75	76	76	77	75	456	76	Baik
13	75	75	76	74	73	70	443	74	Baik
14	79	75	72	71	69	70	436	73	Baik
15	78	76	73	75	76	73	451	75	Baik
16	77	78	75	74	76	72	452	75	Baik
17	81	81	80	80	79	79	480	80	Baik
18	74	72	73	71	70	70	430	72	Baik
19	75	74	74	75	74	74	446	74	Baik
20	77	75	73	76	75	74	450	75	Baik
21	76	76	75	74	74	75	450	75	Baik
22	70	73	65	68	70	69	415	69	Cukup baik
23	75	76	73	76	75	75	450	75	Baik
24	76	74	77	73	75	75	450	75	Baik
25	76	78	78	76	77	77	463	77	Baik
26	78	77	76	75	75	75	456	76	Baik
27	77	75	74	74	75	75	450	75	Baik
28	77	78	76	78	76	77	463	77	Baik
29	76	77	74	74	73	75	449	75	Baik

30	85	83	80	80	79	82	489	82	Baik
31	80	76	79	80	75	76	466	78	Baik
32	79	76	75	75	76	74	455	76	Baik
33	75	74	73	74	75	73	444	74	Baik
34	79	75	72	70	69	71	436	73	Baik



Lampiran 13. Pengujian Normalitas Sebaran

Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre model I	Pre model II	Pos model I	Pos model II	Selisih model I	Selisih model II
N		34	34	34	34	34	34
Normal Parameters(a,b)	Mean	71.26	70.26	80.26	74.74	9.00	4.47
	Std. Deviation	2.260	2.020	2.550	2.609	2.030	1.522
Most Extreme Differences	Absolute	.157	.154	.135	.217	.135	.173
	Positive	.084	.123	.130	.195	.088	.158
	Negative	-.157	-.154	-.135	-.217	-.135	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		.915	.896	.788	1.265	.785	1.007
Asymp. Sig. (2-tailed)		.372	.398	.564	.082	.568	.262

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Lampiran 14. Pengujian Homogenitas Varians

Uji Homogenitas

Homogenitas Data	Pre Tes		Post Tes		Selisih		model I		model II	
	model I	model II	model I	model II	model I	model II	Pre	Pos	Pre	Pos
Std. Dev.	2.260	2.020	2.550	2.609	2.030	1.522	2.260	2.550	2.020	2.609
Variansi	5.110	4.079	6.504	6.807	4.121	2.317	5.110	6.504	4.079	6.807
F hitung	1.253		0.955		1.778		1.273		0.599	
P	0.261		0.552		0.052		0.246		0.927	
F Tabel	1.788		1.788		1.788		1.788		1.788	
Keterangan	homogen		homogen		homogen		homogen		homogen	

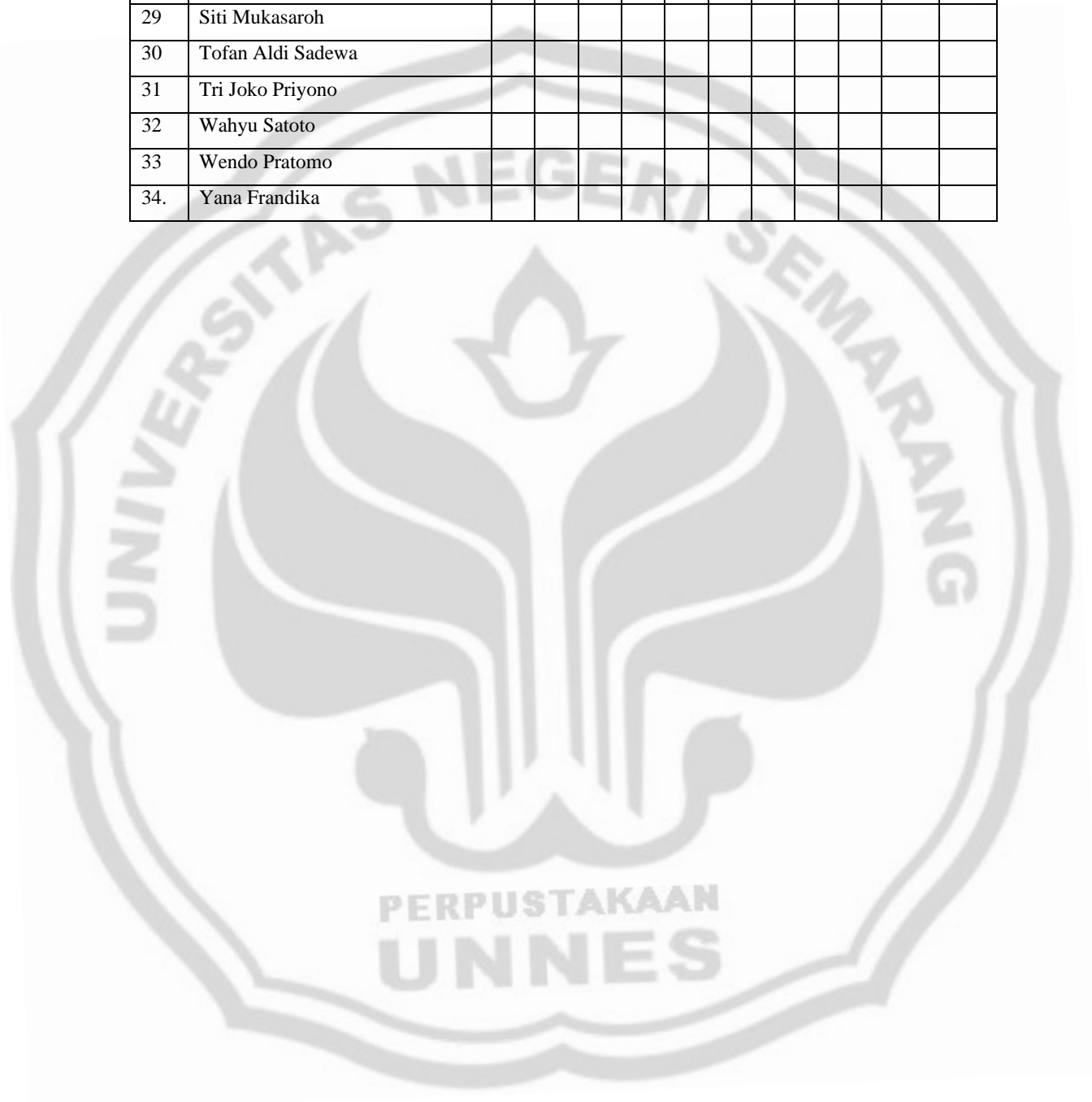
Lampiran 15. Pengujian Hipotesis

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre Tes	Equal variances assumed	.730	.396	1.924	66	.059	1.00000	.51987	-.03795	2.03795
	Equal variances not assumed			1.924	65.181	.059	1.00000	.51987	-.03819	2.03819
Post Tes	Equal variances assumed	.184	.669	8.837	66	.000	5.52941	.62568	4.28020	6.77862
	Equal variances not assumed			8.837	65.966	.000	5.52941	.62568	4.28019	6.77863
Selisih	Equal variances assumed	1.874	.176	10.409	66	.000	4.52941	.43516	3.66058	5.39824
	Equal variances not assumed			10.409	61.196	.000	4.52941	.43516	3.65930	5.39952



27	Septianto																		
28	Setyo Aprilianto																		
29	Siti Mukasaroh																		
30	Tofan Aldi Sadewa																		
31	Tri Joko Priyono																		
32	Wahyu Satoto																		
33	Wendo Pratomo																		
34.	Yana Frandika																		



27.	Puthut Novtrianto																		
28.	Sanjaya Aditya P K																		
29.	Seno Ajie Prihatyanto																		
30.	Tegar Suprihatin																		
31.	Wachid Aris Franasta																		
32.	Wahyu Tri Yuniarto																		
33.	Yuliyanto Saputra																		
34.	Daniel Fendi Affianto																		

Lampiran 20 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 21 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan

**Lampiran 22 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMK N 3
Semarang**

Lampiran 23 Surat Keterangan Telah Selesai Bimbingan

